

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA PESERTA
DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ISTIQAMAH
LEPPANGANG KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



IAIN PALOPO

Oleh:

NI'MAH

NIM 16.19.2.01.0014

Pembimbing/Penguji

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2019

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA PESERTA
DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ISTIQAMAH
LEPPANGANG KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd)*



IAIN PALOPO

Oleh:

NI'MAH
NIM 16.19.2.01.0014

Pembimbing/Penguji

1. **Dr. H. Bulu', M.Ag.**
2. **Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**

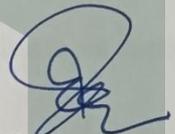
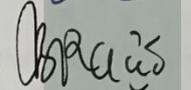
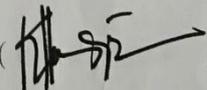
**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2019

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu* yang ditulis oleh Ni'mah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.19.2.01.0014, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Ahad, tanggal 24 Februari 2019 Masehi bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 01 Maret 2019

| Tim Penguji | |
|------------------------------|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Ketua Sidang/Penguji () |
| 2. Dr. Baderiah, M.Ag. | Penguji () |
| 3. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Penguji () |
| 4. Dr. H. Bulu', M. Ag. | Pembimbing/Penguji () |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing/Penguji () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang () |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana




Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 197405202000031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NI'MAH

NIM : 16.19.2.01.0014

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Januari 2019

Yang membuat pernyataan



NI'MAH

NIM 16.19.2.01.0014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ النَّبِيِّاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt., yang telah menganugrahkan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam senantiasa terkirim kepada Nabi besar Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Semoga semua pengikut beliau selalu mendapat syafaatnya kelak dihari kiamat.

Dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada;

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan, pengetahuan serta nasehat dan motivasi dalam penyelesaian studi dan penyusunan tesis;

2. Dr. H. Bulu', M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo yang senantiasa membimbing, memberi nasehat, memberi arahan dan saran dalam pembuatan tesis;

3. Dr. H. Bulu', M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I., selaku Pembimbing II, Dr. Baderiah, M.Ag., selaku Penguji I dan Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, menguji, mengarahkan, memberikan kritik dan saran selama penyusunan hingga ujian tesis;

4. Muhammad Sahid, S.Pd.I., selaku kepala Sekolah MI Darul Istiqamah beserta guru yang memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian pada sekolah tersebut;

5. Madehang, S.Ag., M. Pd., selaku kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah menyediakan fasilitas buku, meminjamkan buku sejak perkuliahan hingga penyusunan tesis;

6. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Alm. Husba dan Ibunda Juhaeba yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa kepada Allah memohon keselamatan dan kesuksesan bagi anak-anaknya dalam berbagai hal beserta segenap keluarga yang telah membantu yang memberikan dukungan baik berupa moral maupun dukungan moril;

7. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh civitas akademik Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberi bantuan selama mengikuti pendidikan serta teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., *Amin Ya Rabb al-'alamin.*

Palopo, 16 Januari 2019
Penulis

Ni'mah
16.19.2.01.0014

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR TRANSLITERASI | x |
| ABSTRAK | xvii |
| <i>ABSTRACT</i> | xviii |
| <i>البحث تجري</i> | xix |
| | |
| BAB I.PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... | 9 |
| C. Definisi Operasional..... | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 11 |
| | |
| BAB IIKAJIAN PUSTAKA..... | 13 |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 13 |
| B. Telaah Konseptual | 17 |
| 1. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Islam | 17 |
| 2. Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan | 44 |
| 3. Karakteristik Peserta Didik..... | 51 |
| 4. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai keagamaan | 54 |
| C. Kerangka Teoritis | 59 |
| D. Kerangka Pikir..... | 62 |

| | | |
|-----------------|---|-----|
| BAB III | METODE PENELITIAN | 64 |
| A. | Jenis dan Pendekatan Penelitian | 64 |
| B. | Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 65 |
| C. | Subjek dan Objek Penelitian..... | 65 |
| D. | Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 66 |
| E. | Uji Keabsahan Data | 68 |
| F. | Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 69 |
| | | |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 72 |
| A. | Gambaran Umum Lokasi penelitian..... | 72 |
| B. | Konten Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Peserta Didik di MI Darul Istiqamah Leppangan Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu | 75 |
| C. | Metode Implementasi Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Peserta Didik di Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu | 98 |
| D. | Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Peserta Didik di Darul Istiqamah Leppangan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu | 120 |
| | | |
| BAB V | PENUTUP..... | 124 |
| A. | Kesimpulan..... | 124 |
| B. | Implikasi Penelitian..... | 126 |
| | | |
| DAFTAR PUSTAKA | | 128 |
| LAMPIRAN | | |
| | | |
| RIWAYAT PENULIS | | |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 63



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Sarana dan prasarana..... | 73 |
| Tabel 4.2 Jumlah Pendidik..... | 74 |
| Tabel 4.3 Jumlah peserta didik..... | 75 |
| Tabel 4.4 Pemetaan kognitif, afektif, psikomotorik pelajaran Akidah Akhlak | 97 |
| Tabel 4.5 Pemetaan Pemetaan kognitif, afektif, psikomotorik pelajaran Fiqih | 97 |



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|--------------|--------------------|---------------------------|
| Simbol | Nama (bunyi) | Simbol | Nama (bunyi) |
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | Ṣ | es dengan titik di atas |
| ج | Ja | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | ha dengan titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ḍ | Zet dengan titik di atas |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | Ṣ | es dengan titik di bawah |
| ض | Dad | ḍ | de dengan titik di bawah |
| ط | Ta | ṭ | te dengan titik di bawah |
| ظ | Za | ẓ | zet dengan titik di bawah |
| ع | ‘Ain | ‘ | Apostrof terbalik |
| غ | Ga | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ham | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|----------------|--------------|--------------|
| Simbol | Nama (bunyi) | Simbol | Nama (bunyi) |
| اَ | <i>Fathah</i> | A | A |
| اِ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| اُ | <i>Dhammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|-----------------------|--------------|--------------|
| Simbol | Nama (bunyi) | Simbol | Nama (bunyi) |
| اي | <i>Fathah dan ya</i> | ai | a dan i |
| او | <i>Kasrah dan waw</i> | au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : *kaiifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلٌ : *haulā* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan: *az-zalzalāh*)

الفَلْسَلَةُ : *al-falsalāh*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|---------------|---|--------------|---------------------|
| Harakat huruf | Nama (bunyi) | Simbol | Nama (bunyi) |
| اَ و | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i> | <i>ā</i> | a dan garis di atas |
| يِ | <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> | <i>ī</i> | i dan garis di atas |
| يُ | <i>Dhammah</i> dan <i>ya</i> | <i>ū</i> | u dan garis di atas |

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْإِطْفَالِ : *rauḍah al-aṭ fâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍ ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*

نَجِّنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥ aqq*

الْحَجُّ : *al-ḥ ajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnillah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPaital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

| | |
|-----------------|------------|
| <i>Value</i> | = Nilai |
| <i>Soul</i> | = Jiwa |
| <i>Human</i> | = Manusia |
| <i>Personal</i> | = Pribadi |
| <i>Divini</i> | = Ilahi |
| <i>Power</i> | = Kekuatan |

Children = Ana-anak

Goals = Mencapai

Consisting = konsisten

Spiritual = kerohanian

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt., = *subhânahū wa ta'âlâ*

saw., = *sallallâhu 'alaihi wa sallam*

Q.S = Qur'an, Surah

UN = Ujian Nasional

MI = Madrasah Ibtidaiyah

SD = Sekolah Dasar

Kemenag = Kementerian Agama

OSIS = Orientasi Siswa Intra Sekolah

MOS = Masa Orientasi Sekolah

ABSTRAK

Nama/NIM : Ni'mah/16.19.2.01.0014
Judul Tesis : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan KabupatenLuwu
Pembimbing : 1. Dr. H. Bulu', M. Ag.
2. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I.
Kata Kunci : Nilai-Nilai Keagamaan, Guru, Peserta Didik.

Tesis penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, untuk mendeskripsikan metode implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penanaman nilai keagamaan terlaksana cukup baik ini ditandai peserta didik memiliki akidah dengan meyakini adanya Allah swt., dengan melaksanakan shalat berjamaah, mampu menghafal surah pendek, dapat menghafal rukun iman yang enam dan memahami rukun Islam, memahami syariah sebagai aturan agama Islam perkara yang diwajibkan dan disunnahkan, serta memiliki akhlak yang baik. Penanaman nilai agama ini dilakukan dengan beberapa metode seperti keteladanan, pembiasaan, koreksi dan pengawasan. Faktor pendukung dan penghambat tidak bisa dipungkiri namun guru berupaya menjadi suri tauladan dalam membentuk akhlak peserta didik.

Implikasi penelitian ini adalah guru menanamkan nilai agama melalui kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk lebih giat meningkatkan nilai religius ini ditandai peserta didik mampu mengetahui, melafalkan, dan melaksanakan nilai-nilai agama serta melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

ABSTRACT

Name/Reg. Number : Ni'mah/ 16.19.2.01.0014
Title : The Internalization of Religious Values of The Students at
Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang
Ponrang Selatan District Luwu Regency
Advisor : 1. Dr. H. Bulu', M. Ag.
2. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I.
Keyword : Religious Values, Teacher, Student

This thesis focused on the research of the internalization of religious values to the students. The implementation method of internalizing religious values to the students. Supporting and inhibition factors of internalizing religious values to the students at Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqomah Leppangan Ponrang Selatan district Luwu Regency. This research aimed to know the internalization of the religious values to students. To describe the implementation method in internalizing religious values to students. To describe the supporting and inhibition factors in internalizing religious values to the students at Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqomah Leppangan Ponrang selatan district Luwu regency.

The research method used is descriptive-qualitative by using pedagogical, psychological and sociological approaches. The data was collected by observation, interview and documentation. The instruments in collecting data are observation sheet, interview sheet and documentation. Data were analyzed in four steps, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion.

The results showed that the internalization of religious values was carried out well because students have faith in believing in the existence of Allah, can memorize the six pillars of faith and understand the pillars of Islam, understand sharia as a rule of Islam, and have noble character. The method in internalizing religious values is done by the teacher by trying to provide exemplary methods, habituation methods, storytelling methods, correction and supervision methods, and punishment methods. Supporting and inhibiting factors cannot be denied but the teachers strive to be a good example for students, and educate on the cooperation of various parties.

The implications of this study are expected to be able to support and enhance the internalization of religious values to students in order to have the right faith or belief, sharia that is in accordance with the rules of Islam, noble character, all of which are guided by the Qur'an and hadith.

تجريد البحث

| | |
|-------------|--|
| الاسم/رقم | : نعمة/١٠٠١ ٢٠١٤ ١٩١٤ |
| القيد | : غرس القيم الدينية لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية دار |
| عنوان البحث | : الإستقامة لبيانجانج، مقاطعة بونرانجانج الجنوبية، مركز لووو |
| المشرف | : ١. الدكتور الحاج بولو، ماجستير |
| | : ٢. الدكتور باسو هاشم، ماجستير |

كلمات البحث: القيم الدينية، المعلمون، الطلاب

تركز هذه الدراسة على البحث في غرس القيم الدينية لدى الطلاب. طريقة تنفيذ غرس القيم الدينية لدى الطلاب. العوامل الداعمة والعقبات التي تعترض غرس القيم الدينية لدى طلاب المدرسة الابتدائية دار الإستقامة لبيانجانج، مقاطعة بونرانج الجنوبية، مركز لووو، جنوب لوهو ريجنسي. أهداف هذه الدراسة هي معرفة غرس القيم الدينية على الطلاب، وصف طريقة تنفيذ غرس القيم الدينية لدى الطلاب، ووصف العوامل الداعمة والمثبطة لغرس القيم الدينية لدى طلاب المدرسة الابتدائية دار الإستقامة لبيانجانج، مقاطعة بونرانج الجنوبية، مركز لووو.

طريقة البحث المستخدمة هي النوع الوصفي باستخدام الأساليب التربوية والنفسية والاجتماعية. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والوثائق. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي أوراق الملاحظة، وتوصيات المقابلات، والوثائق. وتم تحليل البيانات باستخدام أربع خطوات، وهي جمع البيانات، والحد منها، وعرض البيانات والاستنتاج.

وأظهرت النتائج أن غرس القيم الدينية كان يتم بشكل جيد من خلال النظر في عقيدة الطلاب في أداء الصلوات، وتنفيذ القيم الأخلاقية الموجودة في الكفاءات الأساسية ومعرفة الأحكام الواجبة والسنة والحلال والحرام التي هي الشريعة كقاعدة للإسلام الواردة في دروس الفقه. يقوم المعلم باتباع أسلوب غرس القيم الدينية من خلال محاولة تقديم أساليب مثالية، وطرق التعويد، وأساليب رواية القصص، وأساليب التصحيح والإشراف، وأساليب العقاب. ولا يمكن رفض عوامل الدعم والعقبات، ولكن المعلم يسعى إلى أن يكون مثالا جيدا للطلاب، والتعاون من مختلف الأطراف.

من المتوقع أن تكون نتائج هذه الدراسة قادرة على دعم وتعزيز غرس القيم الدينية لدى الطلاب من أجل الحصول على العقيدة أو المعتقد الصحيح، الشريعة التي تتفق مع قواعد الإسلام، الشخصية النبيلة، التي يسترشد بها القرآن والحديث.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Konteks Penelitian*

Pendidikan merupakan wadah yang dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perilaku yang baik yang dapat menjadikan manusia sebagai individu yang bernilai tinggi olehnya itu pendidikan mempunyai landasan yang jelas dan terarah sebagai pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non formal, yakni pendidikan harus berprinsip pada pengokohan moral agama. Hal ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan peserta didik dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (*akhlak al-karimah*).¹ Dengan demikian untuk mencapai *akhlakul karimah* perlu penanaman nilai-nilai keagamaan yang menjadi acuan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku.

Saat ini dunia pendidikan masih mengalami kritikan oleh sebagian besar masyarakat yang disebabkan adanya perbuatan-perbuatan menyimpang dan kurang terpuji misalnya terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal maupun kekerasan bahkan peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sudah mulai melakukan perilaku yang menyimpang misalnya saja mencuri, saling memukul mengintimidasi dan kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab terlebih lagi dengan sikap

¹Rizka Fatmawati. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*, (Tesis : UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 1.

religiusnya, yang dilakukan oleh pelajar yang dapat merusak nama baik instansi pendidikan ataupun pribadi pelajar sendiri sehingga muncul penilaian sikap dari masyarakat, namun manusia merupakan makhluk yang mampu mengerti dan memahami nilai-nilai agama dan moral yang mampu menjadikannya sebagai pedoman baik dalam bertutur kata, bersikap, berpikir, dan berperilaku yang semua itu diperoleh melalui proses belajar.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk berubah dan lebih maju sehingga untuk mencapai semua itu peserta didik harus diberi pembelajaran yang berkenaan dengan pendidikan ilmu-ilmu agama dan moral dengan demikian dapat terjadi perkembangan moralitas dalam kehidupan sehari-hari olehnya itu pembentukan kepribadian yang islami perlu adanya usaha pendidikan dan pembiasaan sebab pemberian pendidikan tanpa latihan dan pembiasaan maka sulit untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam yang telah diajarkan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang berperan penting dalam kehidupan sebagai kunci dalam kemajuan suatu bangsa yang berperadaban sehingga pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan tetapi juga mendidik dan membentuk watak dan karakter yang kuat, akhlakul karimah pada suatu bangsa.² Selain pendidikan komponen dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik ialah agama. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikuti adalah Pendidikan Agama Islam. Dengan keberadaan agama yang dimiliki oleh

²Muhammad Ali Saputra, *Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di R.A DDI Addariyah kota Palopo*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014), h.197.

setiap individu memiliki pengaruh yang besar bagi tatanan dalam kehidupan manusia serta menjadi tolok ukur untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, sejahtera, damai, nyaman, dan bermartabat. Olehnya itu nilai-nilai keagamaan oleh setiap pribadi menjadi sebuah keharusan yang harus dimiliki dan ditempuh melalui pendidikan dan pengamalan keagamaan baik itu dari keluarga yang merupakan komponen utama dalam pendidikan maupun di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal agar senantiasa mengedepankan pendidikan agama ataupun masyarakat yang secara tidak langsung memberi pengaruh pada anak.

Penanaman nilai-nilai keagamaan utamanya akhlak hendaknya diberikan sejak kecil dengan cara pengamalan dan latihan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam ditanamkan dalam pribadi peserta didik sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.³ Dengan akhlak orang dapat mengetahui yang baik dan yang buruk. Akhlak tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri tetapi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁴ Semakin dewasa murid maka semakin bertambah pula pengetahuan agama yang dimiliki. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak sehingga pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini.

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 139.

⁴Baderiah, *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga*, (Cet. I, Palopo; Laskar Perubahan, 2015), h 79.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 6 februari 2018 penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah MI Darul Istiqamah belum sepenuhnya berjalan dengan baik namun beberapa sudah ada yang terlaksana dan harus dilestarikan seperti sebelum memulai pembelajaran peserta didik diharuskan untuk membaca doa dan tadarrus bersama, metode ini diterapkan khusus di kelas lima dan enam, dan beberapa peserta didik melaksanakan shalat duhur secara berjamaah. Namun masih ada beberapa nilai-nilai agama yang sangat urgen untuk ditanamkan pada diri anak tetapi belum terlaksana dengan maksimal diantaranya ialah 1) belum membudayakan mengucapkan salam pada guru bila bertemu baik dikawasan sekolah maupun diluar sekolah, 2) pelaksanaan shalat duhur secara berjamaah yang belum merata, 3) peserta didik diharapkan agar saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong, tenggang rasa, tidak saling mengintimidasi, tidak sombong, dan tidak memandang remeh teman yang lain, 4) masih terdapat murid yang belum menghafal surah pendek dan doa-doa harian 5) melanggar aturan sekolah, dan 6) belum adanya kesadaran dan kedisiplinan yang kuat dalam diri peserta didik dalam berbaris ketika upacara bendera akan dimulai.

Pembinaan penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi yaitu mampu mengendalikan diri sendiri dari sifat amarah, tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan bagi diri sendiri dan orang lain serta taat ibadah, kecerdasan dalam bersikap yaitu perilaku baik dan sopan terhadap orang lain dan kesalehan dalam sosial yaitu menunjukkan sikap yang taat, baik, sopan, jujur, tawadhu, dan memiliki perilaku yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sehingga perilaku murid dapat terjaga

dengan baik dan memiliki kesan yang positif baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sehingga guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Akhlak merupakan perbuatan-perbuatan yang dapat membentuk karakter individu, dengan akhlak yang dimiliki dapat menjadikan seseorang memiliki nilai yang dapat menghadirkan respons dari orang lain terhadap seseorang itu sendiri. Olehnya itu beberapa pendidikan pembentukan karakter menurut Kun Setyaning Astuti dalam Darmiyati Zuchdi yang terkait dengan *akhlakul karimah* dan perlu diterapkan diantaranya sebagai berikut:

1. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Membiasakan untuk jujur terhadap diri sendiri dan jujur terhadap orang lain. Jujur ialah sifat yang harus dimiliki sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw.,

2. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan terutama disiplin waktu. Disiplin sangat perlu dimiliki oleh seorang peserta didik sebab kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan.

3. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

4. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis ialah sikap yang mendahulukan kepentingan bersama, tidak egois dan tidak mengambil keputusan

secara sepihak sehingga musyawarah merupakan cara dalam mengambil keputusan secara bersama.

5. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi serta merawat dan melestarikan lingkungan.

6. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

7. Peduli sosial (tolong menolong), yaitu sikap yang menunjukkan rasa simpati dan empati. Sikap yang selalu mengulurkan tangan untuk membantu sesama terutama pada yang lemah.

8. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang tidak menginginkan pertikaian dan senantiasa menjaga kedamaian.⁵ Dengan sikap cinta damai akan terwujud kerukunan, kebersamaan dan persatuan.

9. Tawadhu merupakan sikap rendah hati. Tawadhu merupakan sikap yang amat mulia dan terpuji, tawadhu merupakan sikap yang tidak sombong, tenang, dan merasa dirinya sama dengan orang lain dan tidak meremehkan maupun memandang orang lain dengan sebelah mata.

⁵Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan karakter: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 251-252.

10. Lemah lembut merupakan sikap yang terpuji yang mengandung kelembutan pada perkataan maupun perbuatan. Sikap lemah lembut dalam perkataan adalah akhlakul karimah yang amat mulia dengan tidak menyakiti perasaan orang lain akibat tutur kata sebab lisan adalah panca indra yang berfungsi untuk berkomunikasi yang dimiliki oleh manusia yang dianugerahkan oleh Allah swt., yang memiliki kebaikan dan juga keburukan, dengan lisan tercipta perkataan yang membuat hati seseorang tersakiti begitupun sebaliknya begitu pula dengan perbuatan.

11. Sopan santun merupakan perbuatan maupun tindakan yang diperoleh dari bimbingan keluarga, dalam hal ini sopan santun adalah sikap turun temurun dalam suatu budaya sehingga terjalin hubungan yang saling menghormati, pemberian sopan santun tidak hanya pada keluarga namun sekolah juga berperan dalam mengajarkan sopan santun yaitu mengajarkan tata karma yang baik pada orang yang lebih tua, yang lebih muda, bahkan pada teman sebaya.

12. Sabar merupakan sikap dari perangai kejiwaan yang menahan emosi yang bertujuan untuk melatih menahan maupun mengendalikan diri serta berupaya sabar pada kesulitan sehingga tidak mudah mengeluh terhadap kondisi yang dihadapinya.

Pembelajaran yang dilakukan di MI Darul Istiqamah guru sangat antusias untuk mengajar dan berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan namun terkadang peserta didik cenderung bosan hanya dengan pemberian materi buku paket, penjelasan, dan mengerjakan latihan-latihan tanpa adanya metode yang dapat menarik minat dan motivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan guru mengajarkan kepada peserta didik tentang akidah supaya peserta didik betul-betul meyakini adanya Tuhan, dan yang termuat dalam Rukun Iman dan Islam, sedangkan nilai syariah diajarkan mengenai aturan-aturan dalam Islam yang meliputi perkara wajib, sunnah, mubah, makruh, dan yang haram, sedangkan akhlak merupakan ilmu yang memberi batasan perbuatan maupun tindakan yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah baik hubungan kepada Allah maupun hubungan sesama manusia.

Penerapan metode penanaman nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan dalam membimbing peserta didik agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penanaman nilai-nilai keagamaan berupaya agar nilai agama yang telah diberikan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga nilai agama yang dimiliki dapat bertahan dengan lama. Dengan demikian metode penanaman nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi yang besar dalam keberhasilan pembinaan *akhlakul karimah* peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang penulis maksud disini adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan pengetahuan yang berharga untuk dirinya yaitu berupa nilai akidah yang terkait dengan keimanan, syariah dan akhlak yang berlandaskan pada sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah dengan tujuan agar peserta didik dapat menjalankan perintah-perintah Allah swt., dengan baik sebagaimana kewajibannya selaku hamba Allah., yang diciptakan untuk menyembah kepada-Nya.

Metode penanaman nilai-nilai agama merupakan cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan melatih peserta didik untuk menjalankan nilai keagamaan sehingga dengan metode yang diterapkan peserta didik memiliki nilai keagamaan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

- a. Konten penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
- b. Metode implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
- c. Faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Deskripsi Fokus

- a. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dimaksud meliputi aqidah, syariah, akhlak, pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang yang terintegrasi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fikih.
- b. Metode implementasi penanaman nilai keagamaan (akidah, syariah, akhlak) di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang diharapkan dapat melekat pada

pribadi peserta didik sehingga peserta didik memiliki *akhlakul karimah* yang berbudi pekerti yang ditandai dengan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik merupakan upaya yang dilakukan dalam membangun generasi yang berakhlak karimah dan membentuk kepribadian yang islami.

c. Hambatan penanaman nilai-nilai agama merupakan faktor ataupun problem yang dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai agama dan faktor pendukung yang berperan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel, kata, dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian nilai-nilai keagamaan antara lain:

1. Penanaman nilai keagamaan telah termuat dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan fikih yang terkait dengan syariah. Akidah merupakan keyakinan seseorang terhadap keimanan dalam mempercayai adanya Allah swt., sebagai pencipta alam semesta serta meng-Esakan Allah sehingga tidak mempersekutukannya dan tidak menyamainya dengan sesuatu yang tidak ada menyamainya dengan apapun. Syariah atau lebih dikenal dengan aturan Islam, syariah pada kajian ini lebih pada perkara yang diwajibkan, sunnah, makruh,

mubah, halal, dan haram sehingga dengan adanya dasar tersebut menjadi patokan bagi peserta didik dalam melaksanakan sesuatu. Dengan demikian peserta didik akan memprioritaskan apa yang diwajibkan dan tidak mengerjakan apa yang tidak diperbolehkan. Akhlak merupakan ilmu yang memberi batasan pada perilaku yang baik dan yang buruk yang bersumber pada ajaran al-Quran dan as-Sunnah, *akhlakul karimah* adalah perbuatan baik yang dilakukan secara sadar dan tanpa adanya pertimbangan maupun paksaan. Olehnya itu akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya secara spontan tanpa harus berpikir dalam melakukan suatu perbuatan.

2. Metode implementasi penanaman nilai keagamaan merupakan cara yang dilakukan agar peserta didik mampu mengaplikasikan nilai agama yang telah dipelajari dengan menerapkan metode dalam menanamkan nilai agama dapat membantu peserta didik dalam mempertahankan nilai agama yang dimiliki dan mengembangkan nilai agama yang harus dimiliki oleh seorang muslim

3. Faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor yang mendukung terlaksananya penanaman nilai agama baik secara internal maupun eksternal pada pribadi peserta didik maupun lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendiskripsikan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

b. Untuk mendiskripsikan metode implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

c. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai keagamaan pada di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Penelitian

a. Aspek teoritis; memperluas pengetahuan, dan wawasan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan serta memberikan informasi berkaitan dengan model implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

b. Aspek praktis; 1) bagi guru untuk dijadikan bahan masukan dalam melakukan proses pembelajaran agar sekiranya senantiasa membangun pribadi islami peserta didik dengan memberi penanaman nilai-nilai agama yang terintegrasi dengan kompetensi dasar dan menggunakan metode yang dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik yang cocok, 2) bagi kepala sekolah dan bidang kesiswaan untuk dijadikan bahan masukan agar memperhatikan dan melengkapi alat-alat maupun sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang keefektifan berjalannya penanaman nilai agama yang kondusif dan menyenangkan. 3) bagi peserta didik untuk menambah khasanah berpikir, memahami ajaran Islam sehingga berperilaku sesuai dengan tuntutan agama Islam. 4) bagi pembaca untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian dimaksudkan untuk memperkaya wawasan terkait tentang penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, antara lain:

1. Dwi Hastuti, *Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapal Bantul*.⁶ Hasil penelitian memuat beberapa kesimpulan 1) Nilai-nilai agama yang ditanamkan adalah nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi seperti aqidah, Fikih, Doa Harian, Siroh dan Bahasa Arab. Penanaman nilai agama ini diberikan kepada anak mengingat pendidikan agama merupakan sebuah keharusan dan kebutuhan yang dapat menjadi pegangan hidup sehingga ketika dewasa dapat membentengi diri dengan pengetahuan nilai-nilai agama yang dimilikinya; 2) Metode yang diterapkan ialah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, bercerita, dan karya wisata. Penerapan penanaman dengan menggunakan beberapa metode dinilai cukup efektif dan memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi anak dalam penanaman nilai agama, dengan menerapkan

⁶Dwi Hastuti, *Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapal Bantul*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014, h. 154.

metode dalam menanamkan nilai agama dapat membantu anak dalam memiliki *akhlakul karimah* dan melaksanakan perintah Allah swt., sebagai kewajiban seorang muslim; 3) Ditinjau dari keberhasilan dan efektifitas penanaman nilai-nilai keagamaan memiliki dampak psikologis yang baik yakni kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah baik di sekolah maupun di rumah tanpa disuruh dan anak mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga (rumah). Dengan demikian penanaman nilai keagamaan mampu melatih anak dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Allah swt., secara sadar dan tanpa ada paksaan; 4) ditinjau dari internalisasi nilai pada anak yang dilakukan berada pada tahap transinternalisasi nilai dimana para pendidik memberikan teladan tidak hanya pada fisiknya saja namun juga pada mental dan kepribadiannya.

2. Lukman Hakim, "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*"⁷ Hasil penelitian menarik beberapa kesimpulan diantaranya, 1) proses internalisasi nilai-nilai Islam di SDIT Al-Muttaqin kota Tasikmalaya telah berpengaruh pada sikap dan perilaku peserta didik yang taat kepada Allah swt., berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, dan berani. Internalisasi penanaman nilai agama diberikan pada peserta didik sesuai dengan materi yang terkandung dalam pembelajaran sehingga peserta didik mudah mengingat pelajaran dan

⁷Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Volume 1 Nomor 10, 2012, h. 77.

mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang termuat dalam materi dalam kehidupan sehari-hari, 2) dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik digunakan beberapa pendekatan sebagai cara yang dilakukan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pertama melakukan pembiasaan dan ajakan yaitu mengajak peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai Islam sehingga menjadi kebiasaan baginya, kedua dengan proses penyadaran emosi yaitu dengan memberi nasihat untuk tidak mudah marah dan lalai dalam melaksanakan kewajiban, ketiga dengan proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar sehingga peserta didik menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang muslim dan memberikan efek jera terhadap pelanggaran yang dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama yaitu keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah dan nasehat, Tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, *out bond* dan bernyanyi, 3) aspek nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan meliputi aspek kecintaan pada al-Qur'an, ibadah shalat dan zikir kepada Allah swt., membaca doa sebelum melakukan kegiatan, berpuasa di bulan ramadhan, berpakaian islami, mengucapkan salam, mencium tangan bapak dan ibu ketika berangkat ke sekolah, santun, membiasakan sedekah, jujur, disiplin, dan tanggung jawab, 4) suasana interaksi antara guru dan murid dibangun dengan suasana demokratis, dan guru memosisikan dirinya sebagai uztad atau uztadzah, sahabat, dan orang tua sehingga penanaman nilai agama terlaksana dengan baik.

3. Raden Ahmad Muhajir Ansori, “*Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta didik*”⁸ Hasil penelitian Raden Ahmad Muhajir Ansori menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan menjadi tempat bagi peserta didik yang cukup lama dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sekitar 6 sampai 12 jam, menunjukkan urgensi peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai agama di lembaga pendidikan. Banyaknya model yang digunakan maupun metode mulai dari pembiasaan, nasihat, keteladanan hingga pemberian hukuman tidak lain ialah demi memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama yang *Kaffah* yaitu secara menyeluruh hingga dapat dijadikan *hujjah* bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan dimasa mendatang. Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik diharapkan dapat memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Ali Bosar, “*Pembinaan Nilai-nilai Karakter Siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru*”⁹ Kesimpulan hasil penelitian diantaranya ialah, 1) pembinaan nilai-nilai karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam kegiatan pembinaan kesiswaan yaitu dengan melalui Masa Orientasi Siswa (MOS), Orientasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) melalui kegiatan tersebut peserta didik dibina, dilatih dan diberi pemahaman untuk melaksanakan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, jujur, dan tanggung

⁸Raden Ahmad Muhajir Ansori, “*Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta didik*”, Jurnal Pusaka Media Kajian Pemikiran Islam, Malang: STIT Ibnu Sina Malang, 2016, h. 31.

⁹Ali Bosar, *Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru*, Riau: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2014, h. 127.

jawab selain dari itu kegiatan juga mengajar dan melatih peserta didik melaksanakan ibadah, 2) faktor pendukung pembinaan nilai-nilai karakter pada peserta didik ialah letak yang strategis dan prasarana yang mendukung peserta didik dalam mengamalkan nilai agama seperti adanya *mushallah* serta tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan komitmen yang baik dalam pembinaan pribadi islami peserta didik seperti pelaksanaan shalat duha setiap hari rabu dan baca al-Qur'an setiap hari jumat. Dengan konsistensi dan semangat yang dimiliki pendidik dalam menanamkan nilai-nilai diharapkan menghasilkan siswa yang memiliki budi pekerti yang baik.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk membekali peserta didik pada kehidupan yang akan datang ketika dewasa mampu melaksanakan nilai-nilai agama sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini terfokus pada penanaman nilai aqidah dengan mengajarkan tentang keimanan atau keyakinan kepada Allah swt., melalui Rukun Iman yang enam. Mengenalkan kepada peserta didik tentang hukum dan aturan dalam Islam, serta menanamkan akhlak kepada peserta didik seperti jujur, disiplin, kerja keras, demokratis, rendah hati, dan sabar. Dimana ketiga nilai agama tersebut telah termuat dalam standar inti dan kompetensi dasar mata pelajaran sehingga penanaman dilakukan berdasarkan jalur pendidikan agar lebih terarah dan sistematis.

B. Telaah Konseptual

1. Nilai-nilai keagamaan dalam Islam

Penanaman nilai keagamaan merupakan sebuah keharusan yang diberikan kepada anak maupun peserta didik, dengan penanaman nilai keagamaan inidapat menjadi benteng bagi peserta didik untuk bisa memilah dan memilih perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Penanaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.¹⁰ Sedangkan penanaman dalam kajian ini yaitu usaha yang dilakukan dengan cara pemberian penjelasan dan keteladanan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai agama yang terkait dengan aqidah, syariah, dan akhlak untuk membangun generasi yang islami dan memiliki akhlakul karimah yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.¹¹ Nilai dalam pendidikan Islam ialah nilai yang sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang harus dipedomani dalam hidup yang mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan dan dimaknai sebagai tatanan nilai untuk memahami nilai-nilai dalam Islam itu sendiri sehingga penanaman nilai keagamaan menjadi orientasi pada upaya untuk memperdayakan serta mengembangkan potensi yang ada sehingga

¹⁰Depdiknas Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.

¹¹Armiah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media*, (Jurnal Ilmu Dakwah, volume 13 nomor 25, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 2.

pencapaian nilai yang diharapkan dapat terwujud.¹² Nilai merupakan sesuatu yang tidak dapat diraba namun dengan nilai menjadikan manusia memiliki martabat, harga diri, dan mendapat respon yang baik dari individu lain ataupun masyarakat namun yang harus diingat bahwa nilai tidak hanya menjadi rujukan dalam bersikap tetapi juga menjadi ukuran suatu perbuatan.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan kedalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹³ Sedangkan menurut Siti Muri'ah, nilai merupakan sebuah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹⁴ Definisi lain mengenai nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, proses, perbuatan menilai.¹⁵ Dari beberapa definisi diatas dapat dikemukakan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang ada pada diri dan melekat yang berarti bagi kehidupan individu sebagai acuan dasar tingkah laku manusia dan berguna bagi manusia lainnya. Nilai merupakan penilaian baik maupun buruk yang diberikan oleh individu maupun masyarakat atas perbuatan dan tingkah laku yang

¹²Nuridin, *Merumuskan Strategi Pembelajaran Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan Volume 5 Nomor 1, 2007, h. 59.

¹³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 18.

¹⁴Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 10.

¹⁵Ebta Setiawan, *KBBI Online (Pusat Bahasa)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://kbbi.web.id/nilai.html>. diakses pada 12 Januari 2019.

dilakukan. Dengan meneladani nilai-nilai dalam ajaran Islam akan menjadikannya sebagai orang yang memiliki nilai yang baik dari orang lain. Dengan tumbuhnya kesadaran seperti itu manusia akan mampu memberi arti dan makna bagi hidupnya, yang harus diisi dengan kepatuhan dan ketaatan pada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁶ Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terlahir dalam keadaan *fitrah* memiliki potensi dan tidak mempersekutukan Allah swt., ini berarti bahwa manusia terlahir dalam keadaan beriman dan namun orang tuanyalah yang memberi warna dan mengisi anak dengan paham yang dimilikinya sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَاهُ رَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مَنْ جَدَعَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ لَدَيْنَ الْقَيُّمِ)¹⁷

Artinya:

Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan, mengabarkan kepada Yunus, dari al-Zuhri, menyatakan: Abu Salamah bin Abdul al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* keimanan terhadap tauhid (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya

¹⁶Bulu', *Manusia Paripurna (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 22-23.

¹⁷Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I Hadis nomor 1369, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981), h. 413.

buntung?” kemudian Abu Hurairah membacakan ayat- ayat suci ini “(tetaplah atas *fitrah* Allah yang menciptakan *fitrah* manusia menurut *fitrah* itu. Hukum hukum ciptaan Allah tidak dapat diubah itulah agama yang benar tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui” (HR. Bukhari).¹⁸

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci dan beriman kepada Allah swt., dan orang tuanyalah yang menjadikan mereka beragama Islam maupun non Islam sehingga orang tua memiliki andil dalam menentukan masa depan anak dengan menjaga, mendidik, dan memberi contoh yang baik serta mengarahkannya untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam agar berakhlak mulia yang dapat menjadikannya sebagai pribadi muslim yang taat sesuai berdasarkan. Oleh karena itu orang tua maupun pendidik berkewajiban memberi dan mengajarkan pengetahuan terkait dengan pendidikan keagamaan yang berguna bagi kehidupan sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam pada dasarnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran dalam agama yang menuntun manusia bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan yang sesuai dengan sumber ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam merupakan nilai yang dapat meresap dalam jiwa dalam artian bahwa kebaikan-kebaikan juga berasal dari dalam hati sehingga mudah dalam melaksanakannya sebagaimana yang diungkap oleh Fauziah Nazam

¹⁸Ahmad Ibnu ‘Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari (Shahih al-Bukhari)*, Terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 343.

*Spiritual values are the integrative values of human soul consisting of altruistic, humanistic, personal, and divine and spiritual values have the power to bloom our children and achieve their goals by the means of righteous paths*¹⁹ yang berarti nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai integratif jiwa manusia yang terdiri nilai-nilai altruistik, humanistik, pribadi, ilahi, dan nilai-nilai spiritual memiliki kekuatan untuk membesarkan anak-anak kita dan mencapai tujuan mereka dengan cara jalan yang benar.

Nilai-nilai agama dan ibadah merupakan nilai yang mampu menentramkan hati sehingga perkataan dan perbuatan dapat terkontrol dan menimbulkan sikap kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran agama. Islam merupakan satu-satunya agama *samawi* yang benar dan diridhai oleh Allah swt., sebagai pedoman hidup umat manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yang merupakan agama yang paling lengkap dari semua agama yang telah ada.²⁰ Kelengkapan Islam dapat dilihat dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an yang isinya mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia hingga akhir zaman olehnya itu umat Islam harus memantapkan pengetahuan agama yang dimilikinya sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini baik sebagai pemimpin yang mampu menjaga dan melindungi Negara serta rakyatnya maupun sebagai hamba Allah

¹⁹Fauzia Nazam dan Akbar Husain, *Exploring Spiritual Values among School Children*, International Journal of School and Cognitive Psychology, Vol. 3 No 2, India: Aligarh Muslim University, 2016, h. 1.

²⁰Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Najah, 2012), hlm. 14.

untuk menjalankan fungsinya sebagai makhluk ciptaan yang mengabdikan diri dan taat pada ajaran Islam.

Nilai agama yang dimiliki oleh seseorang yang telah terinternalisasi dalam jiwa akan tercermin dari perilaku yang ditunjukkannya baik dalam kehidupan pribadinya (keluarga) maupun dalam lingkungan sosialnya sehingga pencapaian nilai dapat dilihat dari aspek perubahan yang terjadi dari penanaman nilai keagamaan yang ditinjau pada perubahan yang lebih baik.

Dasar pendidikan Islam ialah nilai-nilai aqidah, syariah, maupun akhlak yang merupakan “suatu fondamen” yang menjadi landasan supaya Pendidikan Agama Islam dapat berdiri dengan tegak, kokoh, dan tidak mudah roboh walaupun terhadang tiupan angin kencang berupa ideologi ataupun aliran-aliran yang mulai muncul yang mengatasnamakan Allah swt., dan agama-Nya yang mulai muncul baik sekarang maupun yang akan datang”.²¹ Dengan adanya dasar Pendidikan Agama Islam maka seseorang akan menjadi lebih paham mengenai perilakunya dan tidak mudah terbawa oleh arus paham-paham yang menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat urgen yang harus dibekali sedini mungkin kepada anak maupun peserta didik sehingga tidak mudah percaya pada sesuatu yang bisa membawanya pada jalan yang tidak benar. Tujuan pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama ialah untuk menciptakan

²¹Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 47.

generasi umat muslim yang tangguh dan kuat dalam membangun persiapan yang kokoh sehingga tidak mudah terpengaruh pada orang yang ingin merusak aqidah dan iman seorang muslim dengan demikian dapat tercipta perilaku yang ideal dalam pembentukan sikap. Hasibuan Nasruddin mengemukakan pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surah *al-Hajj* (22):41, *pertama* ialah mendidik manusia agar membangun suatu keyakinan yang kuat akan keberadaan Allah swt., yaitu menghadirkan Tuhan dan menghadapkan dirinya kepada Allah.

Menghadirkan dapat diartikan dengan selalu mengingat Allah swt., dan melibatkan-Nya dalam setiap keadaan, *kedua* mendirikan shalat sebagai pembuktian seorang hamba, melaksanakan shalat lima waktu merupakan kewajiban dan perintah-Nya sehingga dengan menjalankan perintah-Nya merupakan pembuktian seorang hamba kepada pencipta-Nya, *ketiga* agar mampu menjalin hubungan sosial yang diwujudkan melalui kerja sama dan tolong menolong diantara sesamanya.²² Dengan demikian penanaman nilai agama upaya memberikan pendidikan islami yang dilakukan secara sadar dalam memahami dirinya sebagai seorang hamba dengan senantiasa menjalankan perintah Allah swt.,

Pendidikan islami adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, pendidikan yang teori dan prakteknya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana dalam Hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa al-

²²Nasruddin Hasibuan, *Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal 'ilmi volume 2 nomor 2, 2014, h. 10-11.

Qur'an dan Hadis adalah pedoman yang membawa manusia pada jalan yang benar.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ : أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا أَنْ تَمْسَكَتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.²³

Artinya :

Telah menyampaikan kepadaku dari Malik bahwa ia mendengar bahwa Rasul Allah saw., berkata: aku meninggalkan dua hal bagimu, selama engkau memegang teguh mereka, engkau tidak akan tersesat. Mereka adalah kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya.²⁴

Hadis tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw., menyeru kepada semua manusia agar berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebab keduanya memiliki kebenaran hakiki yang membawa manusia pada jalan yang benar yang berisi pengetahuan dan pengajaran sehingga manusia tidak akan tersesat. Oleh sebab itu sepatutnya manusia agar menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Mewujudkan pendidikan islami perlu ada usaha, kegiatan, cara, adat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya yang dapat membentuk

²³Imam Malik ibn Anas, *Al-Muwatta'*, (Libanon: Darul Fikri, 1989), h. 602.

²⁴Dwi Surya Atmaja, *Al-Muwatta' Imam Malik ibn Anas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 524.

kepribadian muslim yang islami.²⁵ Dengan lingkungan yang baik dan cara yang baik pula penanaman nilai keagamaan dapat terlaksana dengan maksimal. Adapun nilai keagamaan yang ditanamkan ialah aqidah, syariah, dan akhlak.²⁶ Ketiga aspek tersebut harus dimiliki selaku umat muslim diantaranya ialah;

a. Nilai aqidah

Aqidah dari aspek keislaman ialah suatu kepercayaan yang teguh terhadap ke-Esaan Allah swt., yang berada didalam hati seseorang terhadap rukun-rukun keimanan seperti yang terdapat di dalam wahyu Allah, al-Qur'an dan as-Sunnah yang tidak memiliki keraguan. aqidah merupakan asas dan dasar dalam Islam, yaitu keimanan, kepercayaan, dan keyakinan seseorang hamba terhadap nilai-nilai yang murni dan mutlak terikat kukuh dalam sanubari seseorang dan tidak mungkin terurai dengan paksaan manusia, pertukaran masa dan tempat kecuali atas kehendak sendiri dan izin Allah swt.,²⁷ Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah swt., serta Sunah Nabi Muhammad saw.,²⁸ Aqidah adalah inti dan dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan

²⁵Saminan, *Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh*, Jurnal Volume 1 Nomor 1, 2015, h. 147.

²⁶Armiah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media*, h. 4.

²⁷Ahmad Munawir Ismail dkk, *Islam dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu*, Jurnal Hadhari Special Edition, Malaysia: University Kebangsaan Malaysia, 2012, h. 147.

²⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12.

kepada anak oleh orang tua, maupun pendidik terhadap peserta didik dengan memberikan penjelasan untuk tidak mempersekutukan Allah sebab dengan mempersekutukan Allah swt., menandakan belum memiliki aqidah. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. *Luqman* (31) : 13 yaitu;

وَادْقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”²⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa mempersekutukan Allah merupakan perbuatan dan kezaliman yang amat besar, mempersekutukan berarti menduakan Allah yang tidak ada yang bisa menyamainya. Mempersekutukan Allah merupakan perbuatan syirik dan syirik merupakan dosa yang amat besar, dosa yang tidak diampuni oleh Allah swt., kisah luqman memberi pengajaran kepada manusia untuk mendidik aqidah anak dengan baik sehingga tidak terjerumus untuk melakukan syirik yaitu kezaliman yang amat besar. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.³⁰ Dialah Allah yang menciptakan bumi dan segala isinya dan segala isi bumi menyembah dan tunduk padanya. Manusia bisa membuat patung yang

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

³⁰Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 108-109.

berasal dari tanah namun tidak bergerak tidak pula berakal sedangkan Allah menciptakan manusia (Nabi Adam) yang berasal dari tanah lalu Allah tiupkan ruh dan bergerak serta berakal. Olehnya itu Allah adalah satu-satunya yang harus disembah bukan pada apa yang Allah ciptakan bukan pula pada benda yang dibuat oleh ciptaan-Nya (manusia).

Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh aqidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik. Dengan iman yang dimiliki mampu menjadikan seseorang untuk memiliki pandangan yang luas sehingga tidak mudah berperasangka buruk terhadap sesuatu,
- b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi. Orang yang memiliki iman tidak akan mudah untuk putus asa sebab dirinya meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah swt., meyakini bahwa Allah selalu bersamanya dan tidaklah kesulitan itu merupakan ujian dari Allah swt.,
- c) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko. Umat Islam yang memiliki iman yang kuat tentu memiliki sifat berani dan tidak gentar terhadap sesuatu yang berkenaan dengan agama Islam.
- e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil. Dengan keimanan yang kuat dan mantap dengan mudah dapat tercipta perilaku jujur terhadap diri sendiri dan jujur terhadap orang lain serta dapat berperilaku adil.

f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan perintah Ilahi. Orang yang beriman tentu menyadari bahwa agama Islam merupakan agama yang paling baik dan mengajarkan prinsip-prinsip hidup damai sehingga mudah tergerak dalam menjalankan perintah ilahi dan sabar terhadap apa yang menimpa serta disiplin dalam ibadah. Dengan kesabaran, keteguhan, dan kedisiplinan mampu mengontrol diri dalam perbuatan

g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.³¹ Orang yang memiliki aqidah tentu mendambakan hidup yang penuh dengan kerukunan tanpa ada rasa benci dan permusuhan sehingga sebisa mungkin menghindari permusuhan.

Menanamkan nilai aqidah kepada anak maupun peserta didik merupakan sebuah keharusan dengan tujuan memberi pengetahuan dalam beragama dalam menyembah Allah swt., sehingga dengan ilmu yang dipahaminya dapat menjadikannya manusia yang senantiasa taat dan beriman sebagaimana tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Adapun sasaran pengajaran aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud berikut:

(1) Memperkenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik kepercayaan yang benar yang dapat menyelamatkan dirinya baik dari perbuatan buruk duniawi maupun dari siksaan api neraka di hari akhir serta memperkenalkan Rukun Iman dan Rukun Islam.

(2) Menanamkan pada jiwa anak dalam meyakini Rukun Iman dan melaksanakan Rukun Islam. Pembelajaran aqidah kepada anak merupakan upaya

³¹<https://rumahkitab.com/abu-al-ala-al-maududi-pelopor-ideologi-jihad-islam-2/>. Diakses pada 24 januari 2018.

yang dilakukan dalam menanamkan nilai aqidah sehingga mampu melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah,

(3) Menumbuhkan generasi yang memiliki kepercayaan dan keimanan yang benar serta selalu bersyukur kepada Allah dan senantiasa beribadah selaku hamba Allah yang taat.

(4) Mengembangkan minat dan motivasi anak maupun peserta didik dalam membudayakan baca al-Qur'an sebagai generasi cinta al-Qur'an dan merealisasikan akhlak seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.³² Dengan penanaman aqidah yang dimiliki oleh anak maupun peserta didik diharapkan dapat menjadi seorang muslim yang taat pada Allah maupun aturan-Nya.

Adapun nilai-nilai aqidah dalam penanaman nilai-nilai agama Islam ialah Rukun Iman dan Islam yang merupakan pilar keimanan dalam agama Islam. Rukun Iman ada enam yang harus diimani dan percayai, diantara Rukun Iman itu ialah (a) Iman kepada Allah bermakna bahwa meyakini tentang adanya Allah, (b) Iman pada Malaikat Allah, (c) Iman kepada Rasul Allah, (d) Iman kepada kitab Allah, (e) Iman pada hari akhir, (f) Iman kepada takdir baik dan takdir buruk. Sedangkan Rukun Islam ada lima diantaranya; (a) mengucapkan dua kalimat syahadat, (b) mendirikan shalat, (c) mengeluarkan zakat, (d) berpuasa pada bulan ramadhan, (e) naik haji bagi yang mampu.

b. Nilai syariah

³²Mubasyaroh, *Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Edukasia, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 8 nomor 2, Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013, h. 293.

Istilah syariat lebih akrab untuk menyebut aturan Islam. Secara istilah, syariat Islam adalah semua aturan yang Allah turunkan untuk para hamba-Nya, baik terkait masalah aqidah, ibadah, muamalah, adab, maupun akhlak. Syariah Islam dalam kajian ini lebih berpengertian khusus yaitu syariah terkelompokkan pada rumpun ibadah dan hukum-hukum dalam Islam. Ibadah merupakan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt., sebagai bentuk keyakinan terhadap-Nya. Ibadah berasal dari kata “*abada*” yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang di ridhai Allah., Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berpuasa, menunaikan zakat, berdoa, dan berbuat baik.³³ Dengan melaksanakan ibadah menandakan manusia telah tunduk dan patuh pada Allah swt.,

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa ramadhan, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi sedekah, membaca al-Qur’an, berinfak, dan lain sebagainya.³⁴ Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya iman seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.

³³Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138.

³⁴Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

Ibadah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan karena Allah swt., pelaksanaan ibadah bukanlah pemberian bebanan bagi anak yang berumur 6-12 tahun namun pada masa tersebut merupakan masa untuk melatih dan membiasakan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga kelak dewasa anak akan mudah dan terbiasa dalam menjalankannya. Ibadah memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan suatu ibadah secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka ia merasa ada kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Kebiasaan adalah faktor pendorong yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang yang dapat menimbulkan simpati, empati, takut, gelisah, bahagia, tenang dan merasa bersalah apabila lalai dalam menjalankannya. Olehnya itu pembiasaan untuk menjalankan perintah Allah harus diajarkan sedini mungkin kepada anak maupun peserta didik

Menurut Taufik Abdullah, syariah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktivitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan. Dengan memahami aturan-aturan dalam Islam maka anak akan mudah mengalami perkembangan baik dalam masyarakat sebab Islam mengajarkan untuk saling menyapa dan membantu sesama manusia. Hal ini

dapat dilihat pada ibadah *ghairuh mahdah* yaitu mengeluarkan zakat atau berinfak dengan tujuan membantu orang lain.

3) Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa. Islam telah mengatur dengan baik sehingga segala perbuatan baik dan buruk akan memiliki timbangan amal masing-masing. Menegakkan keadilan bukanlah hal yang mudah namun cenderung untuk memiliki sifat adil adil merupakan sifat yang mulia.

4) Persatuan, hal ini terlibat pada shalat berjamaah, anjuran dalam pengambilan keputusan dalam musyawarah. Shalat berjamaah merupakan tanda persatuan umat muslim tanpa melihat status dan derajat.

5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.³⁵ Melalui pemahaman yang baik dalam nilai syariah diharapkan dapat melekat dan memahami bahwa aturan dalam Islam merupakan tuntunan yang dapat menjadikannya seseorang sebagai manusia yang bernilai.

c. Nilai akhlak

Akhlak merupakan satu dari tiga kerangka dalam Islam yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan maupun tingkah laku yang memberi nilai serta bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan akhlak yang dimiliki akan memberi eksistensi dan martabat olehnya itu akhlak yang baik akan disenangi oleh orang-orang lain yang memberi respon baik terhadap diri sendiri sedangkan akhlak yang buruk akan

³⁵<http://www.jepakendidikan.com,macam-macam-nilai-agama-islam.html>, diakses pada 3 Februari 2018.

memberi nilai yang buruk pula. Dalam Islam akhlak yang baik disebut sebagai *akhlakul karimah* yaitu akhlak terpuji sedangkan akhlak yang buruk disebut sebagai akhlak *mazmumah* yaitu akhlak tercela. Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.³⁶

Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin
- 2) Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³⁷ Dengan adanya ilmu akhlak yang dimiliki dapat membedakan perbuatan yang baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.
- 3) Hamzah Ya'qub dalam Siti Aminah menyimpulkan akhlak adalah "etika" yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memerhatikan amal perbuatan manusia sejauh apa yang dapat diketahui oleh akal pikir manusia yang berarti suatu perbuatan manusia tergolong baik apabila sesuai dan masuk

³⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet-V, Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 198.

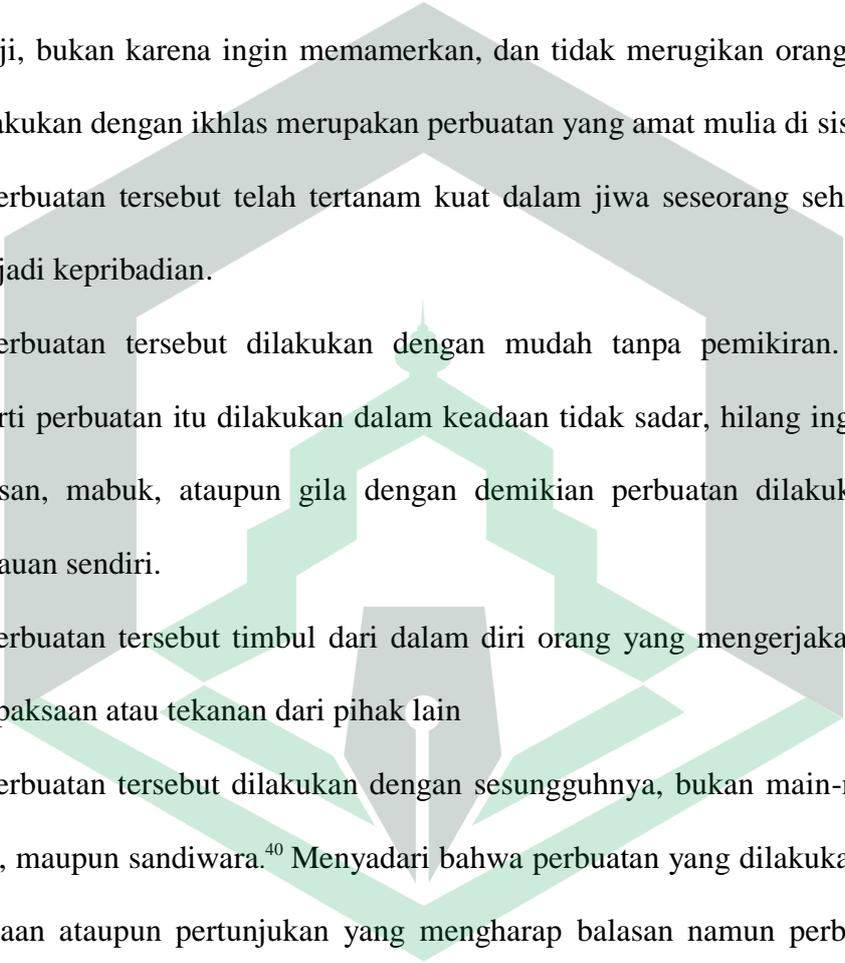
³⁷Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, (Jurnal Ta'lim: Pendidikan Agama Islam Volume 14 Nomor 2, Palu: Universitas Tadulako Palu, 2016), h. 198.

dalam analisa pikiran dan akal.³⁸ Dengan demikian akhlak merupakan perbuatan yang baik menurut akal pikiran yang dilakukan secara sadar tanpa pemikiran dan renungan yang terjadi secara spontan. Sehingga jika suatu perbuatan yang dilakukan itu “baik” dalam sudut pandang bisa diterima oleh akal disebut akhlak yang baik dan sebaliknya jika suatu perbuatan tidak baik yang tidak bisa diterima oleh akal disebut akhlak buruk namun dalam Islam akhlak didasarkan pada al-Qur’an dan as-Sunnah.³⁹ Dengan itu suatu perbuatan hendaknya dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Hadis sebab keduanya merupakan sumber tolok ukur akhlak.

Akhlak merupakan komponen yang penting yang merupakan kesempurnaan dari pondasi keimanan yang kemudian terwujud perilaku dari pemahaman aqidah dan syariah yang baik sebab aqidah yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik pula sebab akhlak merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan aqidah dan syariah yang mantap akan terlahir akhlak yang terpuji yang memberikan batasan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia secara sadar dengan berdasarkan al-Qur’an dan Hadis Nabi. Akhlak keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan disebut akhlak baik apabila memenuhi beberapa syarat yaitu

³⁸Siti Aminah, *Upaya meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Tembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang*, Jurnal Ansiru Volume 1 Nomor 1, 2017, h. 150.

³⁹Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 123.

- 
- a) Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan sumber hukum ajaran Islam yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an merupakan ketetapan yang langsung berasal dari Allah dan as-Sunnah yang merupakan hadis yang berisi perkataan maupun perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.,
- b) Perbuatan yang dilakukan didasarkan pada Allah semata bukan karena ingin dipuji, bukan karena ingin memamerkan, dan tidak merugikan orang lain sebab melakukan dengan ikhlas merupakan perbuatan yang amat mulia di sisi Allah.
- c) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, pingsan, mabuk, ataupun gila dengan demikian perbuatan dilakukan dengan kemauan sendiri.
- e) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain
- f) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura, maupun sandiwara.⁴⁰ Menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan bukanlah paksaan ataupun pertunjukan yang mengharap balasan namun perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang dapat memberi manfaat untuk orang lain dan diri sendiri.

⁴⁰Mubasyaroh, *Pendidikan Penanaman Sistem dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, volume 8 nomor 2, Kudus, Jawa Tengah: STAIN Kudus 2013), h. 298-299.

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat disebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi hal paling utama dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.⁴¹ Dengan akhlak akan tercipta manusia yang shaleh, shalehah, dan berbudi pekerti.

Pendidikan akhlak tentunya pendidikan yang perlu diterapkan pada diri setiap anak, olehnya itu ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah

(1) Menanamkan kepercayaan pada jiwa peserta didik, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat.

⁴¹Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya dengan Akidah dalam Islam*, (Jurnal Mudarrisuna, volume 4 nomor 2, 2014), h. 301.

(2) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain. Dengan akhlak yang baik dapat menghadirkan cinta dan kasih, saling menyayangi, dan saling menghargai.

(3) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia dan bukan berasal dari peraturan dan Undang-Undang, karena itu akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. Masyarakat tidak akan eksis tanpa akhlak yang baik.

(4) Membudayakan akhlak pada peserta didik sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mudah melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang telah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka saat itu orang tersebut bergelar “manusia berakhlak”.⁴² Manusia berakhlak merupakan manusia yang segala perbuatannya didasarkan pada al-Qur’an dan Hadis serta melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang membantu anak dalam bersikap dengan akhlak yang dimilikinya mampu menunjukkan perilaku yang disukai oleh orang lain sehingga orang tua dan pendidik harus mengayomi anak dalam pendidikan akhlak dengan memberi contoh dan motivasi. Menurut

⁴²Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 31.

Langgulung dan Najati sebagaimana yang dikutip dalam Hasan Asari bahwa mereka menggariskan hal-hal praktis dengan memberi aturan dan batasan-batasan yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antara lain:

(1) Menjadi teladan bagi anak dalam menanamkan akhlak mulia. Orang tua maupun pendidik harus memberi contoh yang baik sebagai teladan karena anak lebih belajar pada apa yang dilihat kemudian ditiru untuk melakukan hal sama.

(2) Menciptakan suasana dan ruang bagi anak terhadap akhlak mulia, menciptakan suasana yang dimaksudkan ialah selalu melakukan perbuatan yang baik dan terpuji baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah sehingga anak bisa melakukannya dengan keinginannya sendiri bukan lagi karena unsur paksaan. Menciptakan suasana berarti orang tua maupun guru melakukan kegiatan yang mampu memberi anak penanaman nilai agama.

(3) Menunjukkan kepada anak bahwa orang tua maupun pendidik selalu mengawasi sikap dan perilaku mereka. Proses ini merupakan tindakan pengawasan, meski anak merasa terbebani dalam artian anak melakukan suatu kebaikan karena dipantau namun dengan pengawasan ini adalah awal yang baik bagi anak sehingga lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan untuk berakhlak karimah.

(4) Menjauhkan anak dari teman yang memiliki akhlak yang buruk. Dalam Islam dianjurkan untuk berkawan dengan kelompoknya sendiri sehingga teman merupakan komponen yang memengaruhi perilaku seseorang oleh karena itu teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik.

(5) Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat yang dapat merusak akhlak. Tempat maupun lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk akhlak sehingga akan lebih baik jika anak diarahkan pada tempat yang baik pula sehingga orang tua maupun pendidik harus mengetahui tempat yang sering dikunjungi oleh anak.

(6) Mendidik anak adab makan, tidur, berpakaian dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam dan doa-doa yang mengiringi aktivitas tersebut. Dalam Islam makan dengan tangan kanan dan minum tidak dalam keadaan berdiri merupakan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang terkadang dianggap sepele oleh sebagian orang.

(7) Mengajarkan anak untuk membiasakan membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan akhlak yang terpuji sekaligus membaca kitab suci merupakan kewajiban seorang muslim yang beriman kepada Allah swt., selain itu membaca al-Qur'an dapat menentramkan hati.

(8) Mengajarkan dan menceritakan kisah para Nabi, Rasul, sahabat, dan orang-orang shalih dalam sejarah Islam dengan harapan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi dan menjadikannya panutan serta meneladani sikapnya.

(9) Memberi respon terhadap akhlak yang dilakukannya yaitu memberi penghargaan baik berupa pujian atas akhlak baik yang dilakukan dan hukuman terhadap akhlak tercela yang dilakukan.

(10) Membiasakan anak untuk memiliki sikap rendah hati

(11) Mengajarkan anak kesederhanaan bukan sifat materialisme dan hedonisme sebab kedua sifat tersebut bukanlah sifat seorang muslim dan kedua sifat tersebut dapat membinasakan diri sendiri.

(12) Menunjukkan kepada anak lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, mengucap perkataan yang baik bukan perkataan kotor dan tercela.

(13) Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan (dosa) yang merugikan dirinya di dunia dan akhirat.⁴³ Dengan adanya pemberian contoh yang baik dan aturan aturan seperti yang dikemukakan anak dapat menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela.

Menanamkan akhlak terhadap anak maupun peserta didik memang tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak diantaranya ialah:

1) Agama

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas misalnya perkara yang diwajibkan, mubah, makruh, dan haram. Oleh karena itu pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan oleh agama.⁴⁴ Agama merupakan suatu keyakinan manusia sehingga dengan agama yang mantap yang dimilikinya dapat menjadikan seseorang lebih mudah tergerak dalam melakukan kebaikan dan mentaati aturan-aturan agama yang terdapat dalam agama itu sendiri dan seorang muslim tentu agama yang dianutnya adalah agama Islam yang berisi aturan dan ajaran hidup yang dapat membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Tingkah laku

⁴³Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet-II, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 280-282.

⁴⁴Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana, 2010), h. 11.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sifat dan tingkah laku.

3) Insting dan naluri

Akal dapat menerima naluri tertentu sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan, dan kemauan melahirkan tingkah laku.

4) Lingkungan

Lingkungan yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya yaitu lingkungan alam dan pergaulan, keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya lingkungan juga dapat menjadi penghambat bila tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi. Lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak sebab lingkungan adalah kawasan yang kompleks dengan hal-hal yang bisa membawa pada kebaikan bisa pula pada keburukan.

Agama menjadi penentu nilai-nilai agama karena dengan terdapat kaidah-kaidah yang dijadikan sebagai pegangan hidup yang memberi bimbingan dan batasan-batasan berperilaku dan rasa kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, seandainya tanpa pendidikan dan bimbingan akhlak ini niscaya sikap tidak peduli terhadap orang lain, kedengkian, iri hati, kezaliman dan sikap-

sikap tercela yang lain akan mendominasi di dalam diri manusia tersebut sehingga tidak lagi terdapat kedamaian.⁴⁵ Olehnya itu sedini mungkin menanamkan nilai-nilai yang islami untuk mencetak generasi yang mukmin, cinta agama dan *berakhlakul karimah*.

Nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak telah termuat dalam pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah seperti pelajaran Fikih, Qur'an Hadis, aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dimana nilai-nilai keagamaan tersebut terintegrasi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran sehingga guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan juga berdasarkan pada kurikulum yang ada.

“Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut ada dua dimensi kurikulum yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.”⁴⁶

Kurikulum merupakan seperangkat rancangan yang memberi petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan kurikulum tentu terdapat indikator-indikator yang ingin dicapai baik dari segi isi pelajaran maupun dari segi

⁴⁵Ahmad Munawir Ismail dkk, *Islam dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu*, h. 149.

⁴⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

pelaksanaan atau implementasi dari pelajaran itu sendiri dengan melaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengedepankan aspek afektif dengan beberapa karakteristik. Adapun karakteristik kurikulum 2013 yaitu :

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di Madrasah maupun masyarakat dari pembelajaran yang dipelajari.
- c) Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- d) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci oleh lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- e) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai potensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.⁴⁷

Penanaman nilai keagamaan yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak lebih termuat pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih dengan memerhatikan ruang lingkup kedua mata pelajaran tersebut sehingga mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih merupakan mata pelajaran yang mayoritas mengandung nilai agama yang sangat penting untuk dipelajari, dipahami, untuk menjadi acuan hidup. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu;

- a) aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-Asma al-Husna*, serta mengimani Rukun Iman, b) akhlak terpuji yang terdiri atas

⁴⁷Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama, Nomor 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, 2013.

bertauhid, ikhlas, taat, tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, tawadhu, khuznuzan, kreatif, produktif dan kelakuan remaja, c) aspek adab meliputi adab shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, adab terhadap orang tua dan sesama, d) aspek kisah teladan meliputi kisah Nabi Sulaiman, Nabi Yunus, Ayyub, kisah khulaurrasyidin.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih antara lain; a) aspek fikih ibadah meliputi ketentuan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, azan, iqamah, zikir, puasa, haji, umrah, dan kurban, b) aspek fikih muamalah meliputi ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan upah.⁴⁸ Dengan demikian mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fikih merupakan dua mata pelajaran yang tergolong lebih memuat nilai agama baik itu nilai aqidah, syariah, maupun akhlak.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah guru harus berpedoman pada kurikulum dan berupaya agar peserta didik dapat mengimplementasikan sebagaimana tujuan pembelajaran yang terdapat pada standar inti kelas, dan kompetensi dasar sehingga pelaksanaan penanaman nilai agama di sekolah lebih terarah.

2. Metode penanaman nilai-Nilai keagamaan

Pengertian penanaman nilai agama adalah suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran

⁴⁸Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama No. 912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab*, 2014.

agama. Penanaman nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴⁹ penanaman nilai-nilai agama merupakan sebuah keharusan yang perlu diterapkan bukan hanya pada anak maupun peserta didik tetapi semua kalangan dan semua agama karena dengan agama akan tercipta nilai-nilai yang menjadikan manusia sebagai insan berbudi pekerti yang melahirkan manusia yang berakhlak terpuji.

Penanaman nilai-nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan. Penanaman berarti melakukan ataupun memberikan sesuatu dalam memajukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil sedikit maupun banyak, rendah maupun tinggi namun yang lebih utama ialah ada hasil yang terlihat dari upaya penanaman nilai keagamaan yang diberikan dalam hal ini ialah melaksanakan perintah-Nya dan mentaati aturan-Nya. Penanaman nilai dalam Islam sebagaimana tertulis dalam Q.S. Luqman (31) : 16 yaitu;

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

(Luqman berkata) “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha teliti.⁵⁰

⁴⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

Membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat yang tercela. Latihan-latihan beragama yang menyangkut seperti ibadah shalat berjamaah, puasa, zakat, doa-doa, dan menghafal surah pendek harus dibiasakan sejak kecil agar nantinya bisa merasakan manisnya beribadah. Pada dasarnya apabila sejak dini anak ditanamkan dasar iman kepadanya misalnya percaya kepada Allah swt., takut kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya, niscaya ia akan mempunyai kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa dengan akhlak mulia.

Penanaman nilai-nilai agama Islam tidak hanya dengan mengajarkan materi saja akan tetapi menggunakan metode penanaman juga lebih efektif, dengan metode penanaman nilai agama diharapkan dapat memberi kontribusi dan bertahan lama bagi peserta didik. Ada berbagai macam metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang beraneka ragam, disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga dalam menerapkan metode tersebut harus sesuai dengan kondisi psikis anak maupun peserta didik. Terdapat metode pembelajaran utama untuk menanamkan nilai-nilai agama diantaranya, yaitu⁵¹:

⁵¹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 127.

a. Metode keteladanan (*al-uswah*)

Pembinaan untuk menanamkan nilai keagamaan kepada anak maupun peserta didik perlu diberi contoh yang baik sebab dalam pandangan anak akan meniru tindak-tanduk dan sopan santun sehingga terpatrit dalam jiwa, olehnya itu seorang pendidik mengontrol perbuatan dan ucapan sangatlah penting dalam metode keteladanan. Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah*, atau *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain utamanya peserta didik.⁵² Metode keteladanan merupakan sebuah cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah saw., dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak maupun peserta didik.⁵³ Sebagaimana dalam firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahzab (33) : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.⁵⁴

⁵²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002). h, 112.

⁵³Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 166-167.

⁵⁴Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

Keteladanan merupakan metode yang menuntut guru maupun orang tua harus menjadi pusat kebaikan dengan artian selalu menunjukkan dan memperlihatkan contoh yang baik sebab orang tua atau pendidik akan menjadi panutan bagi mereka yang kemudian menjadikannya sebagai teladan yang bisa memberikan kebaikan bagi dirinya. Oleh karena itu orang tua maupun pendidik yang senantiasa menunjukkan perilaku yang baik maka anakpun akan melakukan perbuatan baik pula sebab meniru dari apa yang selalu dilihatnya dari orang terdekat.

Imam Al-Gazali mengibaratkan bahwa orang tua ibarat cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku anak adalah cerminan dari orang tua, anak senantiasa meniru apa yang telah dilakukan orang tua yang kemudian melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua begitupun pendidik hendaknya selalu memberikan atau menunjukkan perilaku yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik.⁵⁵ dengan demikian ini juga berarti bahwa nilai keagamaan anak akan tumbuh apabila orang tua maupun pendidik memberikan contoh yang baik setiap kali ingin melakukan sesuatu diawali dengan berdoa dan diakhiri pula dengan doa sehingga jika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang selama bertahun-tahun anak akan terbiasa dan melakukannya atas inisiatif sendiri.⁵⁶ Oleh karena itu orang tua dan pendidik diharapkan agar menjadi cerminan yang baik bagi anak maupun peserta didik.

⁵⁵Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Resolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), h. 28.

⁵⁶Ami Syamsudin, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral*, Jurnal Pendidikan Anak Volume 1 Edisi 2, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 108.

Keteladanan tidak hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti sedekah, dan perbuatan lain yang dapat memberikan contoh keteladanan sehingga banyak beberapa contoh yang dapat diperlihatkan secara langsung tanpa memberi banyak keterangan dalam menjalankan suatu kebaikan misalnya shalat secara berjamaah, shalat tepat pada waktunya, berpakaian yang rapi, lemah lembut dalam bertutur kata, serta kepedulian terhadap lingkungan.⁵⁷ Dengan demikian orang tua maupun pendidik menjadi pusat dan pelaku utama yang dapat memberi kebaikan dengan cara keteladanan yaitu menunjukkan sikap yang baik untuk dicontoh oleh anak maupun peserta didik.

Penanaman nilai keagamaan melalui metode ini sangat baik untuk digunakan sehingga seiring berjalannya waktu peserta didik dapat mengubah tingkah laku maupun perbuatannya serta mampu memperbaiki sosial peserta didik.

b. Metode pembiasaan

Menurut Zakiah Daradjat pembiasaan ialah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁵⁸ Pada dasarnya pembiasaan

⁵⁷Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 42.

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996),h. 87.

merupakan proses yang dilakukan secara rutin dan merupakan usaha secara sadar dalam menjalankan suatu kebaikan namun tidak menutup kemungkinan adanya rasa bosan sehingga metode pembiasaan senantiasa memberi motivasi-motivasi agar tetap membiasakan dalam melakukan perbuatan yang sesuai dengan anjuran agama.

Anak yang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) merupakan fase yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai agama karena anak mulai mengenal dunia luar. Ketika anak maupun peserta didik bergaul dengan orang lain yang ada disekitarnya maka akan menyaksikan berbagai hal termasuk mengenal Tuhan melalui ucapan, tingkah laku, maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang disekelilingnya namun belum memahami secara utuh dalam melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itu disinilah peran orang tua maupun pendidik untuk memberi penjelasan dan membiasakan untuk melatih dalam melaksanakan ajaran Islam meskipun awalnya hanya meniru dari apa yang dilihat.⁵⁹ Dengan demikian proses pembiasaan merupakan hal yang harus dilakukan sehingga peserta didik terbiasa dalam menjalankan perintah agama sehingga dari pembiasaan itu akan melekat pada pribadinya.

Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak maupun peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut dan merasa sangat kehilangan atau merasa berdosa jika ia lalai mengerjakannya. Pembiasaan ini lebih pada hal yang bersifat baik dan edukatif.

⁵⁹Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.30.

Metode ini dirancang untuk membina dan membentuk anak dalam bertindak, bersikap, serta berfikir yang sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.

Cara pembiasaan dimulai sejak dini, untuk melatih anak dalam kebiasaan yang baik seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, dan tolong menolong. Apabila pembiasaan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati, maka akan lahir akhlak islami pada diri anak. Oleh sebab itu, metode pembiasaan sangat cocok digunakan untuk menanamkan, melekatkan, serta membentuk akhlak anak dan peserta didik sesuai syariat Islam.

Strategi ini selain sangat efektif juga sangat berperan penting dalam pembentukan dan pembinaan *akhlakul karimah* yang baik, karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Metode bercerita

Umumnya anak sangat menyukai cerita-cerita sehingga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dapat diberikan dengan menceritakan kisah-kisah yang memiliki makna dan berguna bagi kehidupan serta berkaitan dengan nilai-nilai agama sehingga terdapat pesan moral yang bisa dipetik. Metode bercerita merupakan penyampaian secara lisan dengan tujuan anak dapat memahami dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

Menurut Abdul Aziz Majid tujuan metode bercerita ialah 1) menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan cerita yang baik. Dari cerita tersebut anak dapat terhibur mengingat orientasi dunia anak adalah belajar sambil bermain namun dibalik cerita tersebut terdapat pembelajaran hidup yang dapat dipetik, 2) membantu pengetahuan siswa secara umum. Dengan bercerita peserta didik mampu memahami pembelajaran yang terdapat dalam cerita, 3) mendidik akhlak dan mengasah rasa. Dengan cerita yang diberikan terdapat nilai-nilai yang baik yang terpatri dalam jiwa kemudian mengolah rasa tersebut dengan melakukan perbuatan yang baik.⁶⁰ Dengan demikian metode bercerita dapat menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik dengan memahami dan memetik pembelajaran dalam kisah yang diceritakan.

d. Metode koreksi dan pengawasan

Metode koreksi dan pengawasan ini ialah untuk mencegah dan menjaga kegiatan yang dilakukan anak. Mengoreksi yang dimaksudkan ini ialah mengajarkan kembali atau memberikan pemahaman untuk mengembalikan yang sebenarnya, mengingat manusia bukan makhluk sempurna dan terkadang khilaf maupun lalai maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan itu berlangsung jauh lebih baik selalu ada usaha koreksi dan pengawasan.

e. Metode pemberian hukuman

⁶⁰Abdul Azis Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung; Remaja Rosda Karya 2002), h.12.

Hukuman ialah tindakan yang dilakukan secara sadar yang diberikan pada anak maupun peserta didik, tujuannya ialah agar anak menyesal. Dengan adanya penyesalan tersebut anak akan sadar atas perbuatan yang dilakukannya dan berjanji tidak akan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan jika peserta didik melakukan kesalahan yang sama. Hukuman ini tidak harus hukuman fisik melainkan bisa tindakan-tindakan ucapan dan syarat maupun tindakan yang melibatkan peserta didik untuk lebih baik lagi dan menyesali perbuatannya.

3. Karakteristik peserta didik

Setiap anak memiliki pribadi yang berbeda dan kepribadian merupakan keadaan yang dinamis sehingga tidak menutup kemungkinan apabila seseorang diberi maupun memperoleh pengetahuan seseorang tersebut akan berubah dan diharapkan perubahan tersebut adalah perubahan yang baik. Peserta didik adalah orang yang menerima pembelajaran dari guru. Peserta didik yang masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah memiliki rentang usia 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun yang memiliki karakter berbeda-beda serta watak yang berbeda pula dan emosional yang tidak stabil sehingga peserta didik cenderung berubah atau belum konsisten secara menyeluruh dalam melakukan perbuatan maupun bersikap namun pada masa tersebut peserta didik mudah dibentuk karena merupakan masa yang sangat penting serta berpengaruh dalam perkembangan kepribadian menuju masa dewasa sebab masa tersebut anak mulai siap dalam menjelajahi dan menempuh kehidupan serta memperhatikan banyak hal yang bisa ditiru dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Karakteristik peserta didik Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah yang dikemukakan oleh Sugiyanto sebagai berikut; 1) peserta didik memiliki karakteristik senang bermain, 2) peserta didik senang bergerak yang berarti aktif dalam melakukan kegiatan serta memiliki rasa tahu yang tinggi, 3) peserta didik senang bekerja kelompok ini ditandai sebab peserta didik sangat suka keramaian dan kebersamaan yang bisa menimbulkan permainan bersama, 4) peserta didik suka memperagakan sesuatu secara langsung, ini mengingat bahwa anak masih berada pada tahap operasional konkrit. Sedangkan karakteristik yang dikemukakan oleh Richard D. Kellough adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik bersifat egosentris. Peserta didik di usia yang masih sangat dini cenderung memahami dan melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang dimiliki, lebih mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan orang lain. Karakteristik seperti ini berkaitan dengan perkembangan kognitif atau pola pikir yang berada pada fase operasional konkret (7-11 tahun).
- b. Keingintahuan yang besar. Persepsi peserta didik bahwa dunia ini memiliki hal-hal yang menarik dan menakjubkan, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi atau rasa penasaran bervariasi sesuai dengan apa yang dilihatnya.
- c. Peserta didik adalah makhluk sosial. Peserta didik lebih senang jika memiliki banyak teman, membuat rencana dan bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan. Untuk membangun konsep diri diperlukan teman yang dapat memberikan semangat serta dapat bersosial dengan baik. Peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan membangun kerjasama untuk mendapatkan kepuasan dan penghargaan dengan temannya.

d. Peserta didik memiliki sifat yang unik. Peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan, minat, bakat, dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak menuntut kemungkinan ada yang memiliki kesamaan. Bredekamp menyatakan bahwa peserta didik juga memiliki keunikan dalam hal gaya belajar, motivasi, serta minat belajar.

e. Peserta didik memiliki berbagai kaya dengan fantasi. Peserta didik senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga memiliki berbagai kaya fantasi. baik dari apa yang dilihat maupun pada apa yang dipikirkan atau dihayalkan. Peserta didik memiliki banyak pertanyaan dan dapat bercerita sesuai dengan pengalaman aktualnya, karena peserta didik berkembang sesuai dengan apa yang dilihat dan dialaminya.

f. Memiliki daya konsentrasi yang pendek. Dalam jangka waktu yang lama peserta didik sulit untuk berkonsentrasi karena selalu mengalihkan perhatian pada kegiatan yang lain. Kecuali jika kegiatan yang dilakukan bervariasi dan menyenangkan atau faktor pembiasaan.

g. Pembelajar yang paling potensial. Peserta didik memiliki masa yang baik untuk belajar, mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan pesat. Hampir seluruh potensi peserta didik mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek.⁶¹ Oleh karena itu, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah sangat membutuhkan stimulasi serta rangsangan dari lingkungannya.

⁶¹Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik bersifat unik yang perlu dibentuk di sekolah. Pembentukan karakteristik peserta didik telah dilakukan di lingkungan keluarga, namun akan lebih berkembang di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

4. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama

Guru tidak hanya mengajarkan dan memberikan ilmu saja yang memungkinkan terjadinya transmisi ilmu kepada peserta didik namun seorang guru juga mendidik muridnya agar menjadi manusia berakhlak yang berguna bagi banyak orang. Sebagai seorang pendidik guru harus mengemban amanah dan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama agar berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga pendidik merupakan komponen yang penting dalam pendidikan sebab tanpa adanya pendidik kemungkinan terjadinya perpindahan ilmu dan pengembangan kepribadian yang islami tidak dapat terlaksana dengan maksimal oleh karena itu seorang guru harus mengajarkan dan menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Peserta didik yang masih berada pada Ibtidaiyah tentu memiliki *mood* yang berubah sehingga guru harus memberi pemahaman dan melatih murid untuk mampu mengolah emosi agar melakukan sesuatu secara terus menerus meskipun dalam keadaan emosi yang tidak baik dalam artian guru harus memberi pengertian untuk tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Menurut Goleman dalam Saefullah bahwa:

“Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor dari kekuatan-kekuatan lain, diantaranya ialah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta serta kemampuan bekerja sama.”⁶²

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa keadaan *mood* atau kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting baik dalam prestasi maupun dalam melakukan suatu tindakan sehingga orang tua maupun pendidik berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional. Namun yang menjadi dasar bahwa guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang menjadi tumpuan dalam hidup sehingga mampu mengolah kecerdasan dalam berpikir, kecerdasan dalam emosional, dan kecerdasan dalam sosial.

Guru merupakan pengganti orang tua di sekolah sehingga harus memahami dan mengerti keadaan peserta didik serta memberikan asupan ilmu dan akhlak yang berguna bagi kehidupan peserta didik, guru memegang peranan utama dalam pembinaan agama dan menanamkan nilai-nilai agama.

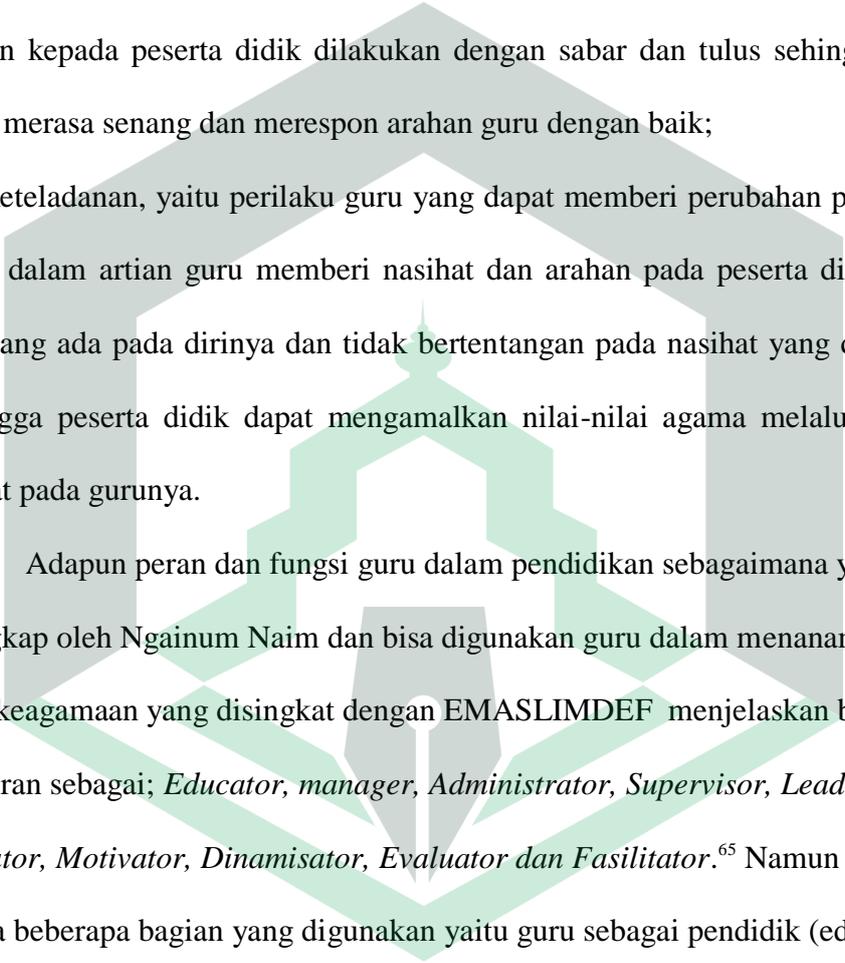
Menurut Zuhairini dalam Hary Priatna guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam, menanamkan nilai-nilai berketuhanan, mendidik anak dalam menjalankan perintah agama dan memberi pengajaran kepada peserta didik agar memiliki budi

⁶²Saefullah U, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 166.

pekerti yang mulia sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang muslim.⁶³ Namun yang harus dipahami bahwa menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tidak hanya dititik beratkan pada guru Pendidikan Agama saja namun semua akademisi yang berada pada sekolah baik itu guru mata pelajaran tertentu, kepala sekolah maupun staf yang ada di sekolah sebab penanaman nilai-nilai agama kepada anak bukan hanya melalui pembelajaran saja tetapi juga melalui perilaku yang ditunjukkan kepadanya mengingat guru merupakan sosok yang memiliki kewajiban dalam mencerdaskan dan mengarahkan pada sesuatu yang baik.

Guru memiliki tugas yang banyak dan berat baik yang terikat oleh instansi lembaga pendidikan maupun pengabdian sebab seorang guru tidak hanya mengajar namun juga melakukan usaha-usaha yang dapat mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama bagi peserta didik, namun seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku pada peserta didik tentu yang dimaksud dengan perubahan yaitu perubahan pada arah yang lebih baik sehingga hal yang mendasar yang harus diprioritaskan oleh seorang guru yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Nawawi dalam Hary Priatna Sanusi mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya apabila dirinya memiliki aspek yang diidentifikasi memiliki kompetensi meliputi:

⁶³Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Volume 2 Nomor 2, 2013, h. 144.

- 
- a. Berwibawa, merupakan sosok yang dihormati dan disegani yaitu sikap yang menampilkan mengayomi dan memberikan perlindungan sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, dan terlindungi bukan merasa takut, tertekan, dan tidak merasa terancam;
 - b. Memiliki sikap yang tulus dan ikhlas, dimana dalam memberi nasihat dan arahan kepada peserta didik dilakukan dengan sabar dan tulus sehingga peserta didik merasa senang dan merespon arahan guru dengan baik;
 - c. Keteladanan, yaitu perilaku guru yang dapat memberi perubahan pada peserta didik dalam artian guru memberi nasihat dan arahan pada peserta didik dengan apa yang ada pada dirinya dan tidak bertentangan pada nasihat yang diberikan.⁶⁴ sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai agama melalui apa yang dilihat pada gurunya.

Adapun peran dan fungsi guru dalam pendidikan sebagaimana yang diungkap oleh Ngainum Naim dan bisa digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang disingkat dengan EMASLIMDEF menjelaskan bahwa guru berperan sebagai; *Educator, manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator dan Fasilitator*.⁶⁵ Namun peran guru hanya beberapa bagian yang digunakan yaitu guru sebagai pendidik (*edicator*), guru sebagai motivator, dan guru sebagai pembimbing maupun pendamping (*Manager*).

⁶⁴Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nuansa Religius di Sekolah*, h. 147.

⁶⁵Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, Cet. I, 2010), h. 33.

1) Peran guru sebagai pendidik

Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran namun juga mendidik peserta didik. Mendidik tentu tidaklah semudah dengan mengajarkan pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dan mengajarkan mental yang kuat sehingga peserta didiknya pun memiliki kepribadian yang baik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup dengan memberi pengajaran namun harus disertai dengan perlakuan yang baik sehingga pengetahuan yang dimiliki itu dapat mendidiknya dengan guru sebagai idola.⁶⁶ Dengan demikian guru sekaligus pendidik menjadi sosok yang memberi pengaruh dalam perkembangan islami bagi anak.

2) Peran guru sebagai motivator

Seorang guru senantiasa memberi pengaruh dan saran-saran yang mampu membangkitkan semangat anak sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan memiliki semangat dalam melaksanakan nilai-nilai agama dengan baik. Menurut Manizar seorang guru sebagai motivator hendaknya memiliki beberapa kemampuan diantaranya; 1) membantu anak agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya sehingga anak mampu melakukan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki, 2) memberikan pujian wajar, dalam hal ini memberikan pujian merupakan apresiasi guru sebab dengan pujian anak merasa senang dan termotivasi dalam melakukan suatu kebaikan namun pujian yang diberikan janganlah berlebih sebab pujian yang berlebih dapat

⁶⁶Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, Cet. XIX, 2016), h. 135-136.

menjadikan peserta didik menjadi sombong dan takabbur, 3) menciptakan hubungan yang serasi antara peserta didik dan guru sehingga sengan hubungan yang serasi dapat menciptakan suasana keterbukaan guru dan keterbukaan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang baik bagi dirinya dan lingkungan.⁶⁷ Dengan demikian guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai motivator dalam mengembangkan potensi peserta didik

3) Peran guru sebagai pembimbing dan pendamping

Anak yang berada pada usia enam sampai dua belas tahun merupakan anak yang masih mudah terpengaruh pada sesuatu yang tidak baik. olehnya itu perlu adanya bimbingan yang baik dari seorang guru yang mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memahami sesuatu dengan baik.

C. Kerangka Teoretis

Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan bab I pasal 1 poin 1 yang berbunyi:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan pendidikan.”⁶⁸

⁶⁷Elly Manizar, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*, dalam Jurnal Raden Fattah “Tadzrib”, Volume 1 No 2, 2015, h. 179.

⁶⁸Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 *tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memuat nilai-nilai agama Islam yang bertujuan untuk membina generasi yang berkahlakul karimah serta sebagai hamba Allah swt., yang taat dan patuh pada aturan-Nya. Oleh sebab itu guru harus memberikan penanaman nilai agama kepada peserta didik dengan baik agar tercipta manusia yang islami. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidup. Penanaman nilai agama Islam perlu untuk ditanamkan pada anak sejak dini untuk membentengi keimanan dan ketaqwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya, karena pendidikan keagamaan pada masa usia dini dapat berpengaruh pada keimanan anak ketika dewasa nantinya.

Muhammad Ali Al-Hasyimi berpendapat bahwa manusia itu amat memerlukan agama karena dengan agama manusia memperoleh pendidikan Islam dan pembinaan akhlak agar mereka dapat menanamkan atau mengamalkan prikemanusiaan serta memainkan peranan mereka selaku khalifah di bumi ini.⁶⁹ Agama Islam adalah agama yang sempurna yang didalamnya mengatur segala aspek kehidupan manusia yang bertujuan untuk memberi petunjuk kehidupan yang baik bagi manusia itu sendiri agar memperoleh kehidupan harmonis bukan hanya di dunia namun di akhirat kelak olehnya itu nilai-nilai dalam agama Islam menjadi sebuah keharusan yang ada pada diri dan menjadi pedoman hidup.

⁶⁹Ahmad Munawir Ismail, *Islam dan Pembentukan Jati Diri Melayu*, h. 149.

Menurut Nurcholish Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak atau peserta didik dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dapat menjadi pelopor dalam membentuk pribadi islami peserta didik. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah; nilai-nilai aqidah, nilai-nilai syariah dan nilai-nilai akhlak.⁷⁰ Najib Khalid Al-Amir dalam Sapendi menjelaskan bahwa, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.⁷¹ Anak yang baru lahir ketika dikumandangkan adzan ini menunjukkan bahwa anak telah diberikan dan ditanamkan keimanan namun menanamkan nilai keimanan ini tetaplah berlanjut sampai anak dewasa dan memahami serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diperuntukkan untuk melatih anak didik agar memiliki nilai dan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan moral dan agama. Abdurrahman dalam Sapendi mengemukakan pendidikan Islam dibentuk sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi

⁷⁰Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina, 2010), h. 98.

⁷¹Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, Jurnal At-Turats, IAIN Pontianak. Volume 9 Nomor 2, 2015, h. 20.

oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.⁷² Dengan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan spiritual memiliki pengaruh terhadap aspek pengetahuan dan sikap dalam kehidupan.

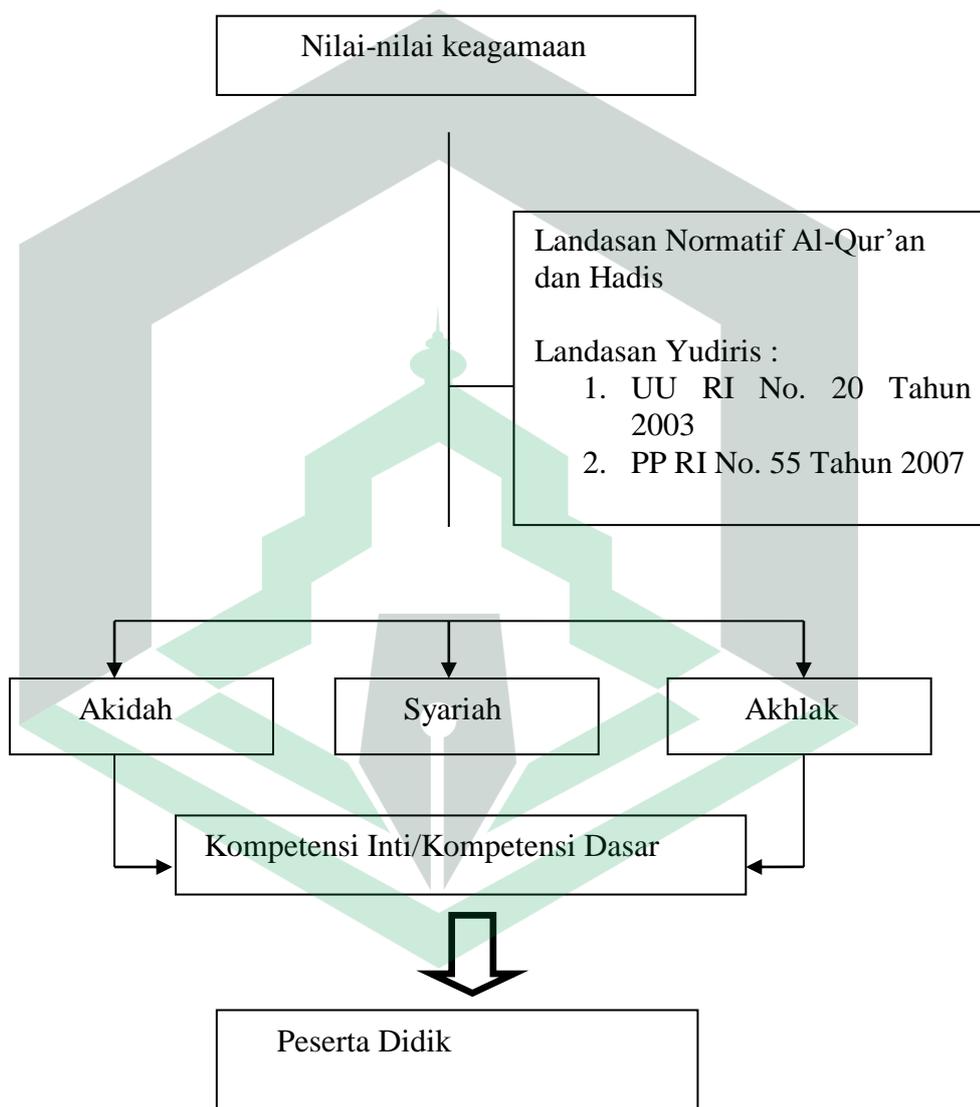
Nilai-nilai pendidikan Islam telah terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama yang harus kita ajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa metode penanaman nilai keagamaan yang dapat membantu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan metode ini untuk melatih peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehingga nilai agama yang dimiliki dapat bertahan lama selain dari itu metode penanaman nilai keagamaan dapat membantu peserta didik untuk memahami perbuatan yang baik dan buruk dan merasakan kebaikan dari perbuatan terpuji yang dilakukan.

D. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik serta dengan implementasi nilai agama tersebut diharapkan peserta didik memiliki akhlak yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, sabar, tawadhu, disiplin, dan lain sebagainya. Adapun bentuk perencanaan dalam penelitian ini dituangkan dalam kerangka pikir.

⁷²Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, h. 18.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif merupakan penelitian yang terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah serta dalam keadaan apa adanya sehingga menjadi penyingkapan fakta. Beberapa definisi untuk menemukan prinsip penjelasan yang mengarah dan penelitian kualitatif bersifat deskriptif.⁷³ Haris Herdiansyah mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁷⁴ Penelitian kualitatif menjadi tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu,⁷⁵ Pertama pendekatan pedagogis yakni pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga tidak merasa canggung untuk

⁷³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 40.

⁷⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 9.

⁷⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Ed. Revisi, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 103.

terbuka dalam rangka memberikan data maupun informasi, pengalaman serta bukti yang dinyatakan peneliti sebagai kebutuhan penelitian, sebagai teori yang digunakan dalam pendidikan. Kedua pendekatan psikologis yang memiliki tujuan untuk mempelajari jiwa setiap peserta didik melalui sikap, dan perilaku yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Ketiga pendekatan sosiologis dengan mempelajari segala perilaku, sikap yang dimiliki peserta didik agar dapat memiliki karakter yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas maka ketiga pendekatan harus dilakukan dalam penelitian ini demi memperoleh hasil penelitian yang maksimal, dengan menyeimbangkan antara pendekatan pedagogis yang berkaitan dengan pendidikan yang dimiliki guru dan cara mendidiknya, pendekatan psikologis yang mengetahui kejiwaan anak didiknya untuk membentuk karakter yang positif, dan pendekatan sosiologis untuk mengajarkan anak didik bermasyarakat dan berteman yang baik.

B. *Lokasi dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, Tahun ajaran 2018. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2018 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan. Tahap pelaksanaan mulai dari surat izin penelitian, observasi, dan wawancara hingga proses pembelajaran berlangsung.

C. *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui atau berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih jelasnya ialah sumber data. Untuk mendapatkan informasi maka peneliti akan mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dengan kajian penelitian. Berdasarkan hal tersebut subjek dalam penelitian ini ialah MI Darul Istiqamah Leppangang.

Adapun obyek dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga obyek informan adalah;

1. Kepala sekolah sebagai pimpinan yang harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yakni membentuk karakter bangsa terutama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu;
2. Guru sebagai pendidik, pengajar, pembina yang mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran dalam menanamkan nilai keagamaan melalui media pembelajaran yang diterapkan;
3. Peserta didik kelas I samapi kelas V sebagai penerima materi, informan utama untuk mengetahui berlangsungnya proses pembelajaran yang akan ditanamkan nilai-nilai keagamaan seperti akidah, akhlak, dan syariah.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan fase terpenting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Afrizal menyatakan instrumen penelitian sebagai alat-alat yang digunakan atau diperlukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif

instrumennya adalah manusia. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan teknik lain karena observasi tidak terbatas pada objek tertentu. Observasi dilakukan saat penelitian berlangsung dengan cara mengamati guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrument pengumpulan data yang digunakan yakni lembar observasi berupa kertas dan pulpen, adapun yang diobservasi ialah guru dalam mengajar, kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, standar inti dan standar kompetensi mata pelajaran akidah akhlak dan Fiqih,

2. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Instrument dalam penelitian ini adalah handpone, dan alat tulis. Adapun yang diwawancarai Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran, Wali kelas, dan Ibu Kantin.

3. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi ini dilakukan untuk mengamati visi misi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, terutama perilaku peserta didik. Instrument yang digunakan yakni handpone untuk pengambilan gambar sebagai bukti awal penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan dilapangan, caranya

ialah dengan teknik triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu pembanding terhadap data. Triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang dapat digunakan yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Cek silang merupakan menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lain. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil observasi berikutnya, membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya.⁷⁶ Penekanan dari hasil pembandingan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama pengumpulan data.

Triangulasi dilakukan meliputi sumber data dengan berupaya mengecek keabsahan data yang telah diperoleh dari salah satu sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan upaya mengecek kembali secara berulang-ulang baik itu

⁷⁶Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan mencocokkan antara observasi dengan observasi, observasi dengan wawancara, wawancara dengan wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, pegawai, dan dokumentasi atau data yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.⁷⁷ Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dianalisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain. Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

⁷⁷Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 89.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷⁸ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Selain itu reduksi data juga sebagai suatu kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting demi menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu, hingga mengorganisasi data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.⁷⁹ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 247.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh saat penelitian berlangsung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Darul Istiqamah bermakna “rumah orang yang konsisten” dengan harapan orang-orang yang menimba ilmu di yayasan tersebut dapat berpegang teguh pada ajaran al-Qur’an dan as-Sunnah serta teguh pendirian dalam menjalankan perintah agama. Pembangunan gedung Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah dimulai sejak tahun 1990 kepala sekolah pertama ialah Abdul Aziz kemudian tahun 1995 sampai saat ini dijabat oleh Muhammad Sahid, S.Pd.I. Letak sekolah cukup strategis sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan jauh dari keramaian kendaraan.⁸⁰ Dengan itu menjadi sebuah pertimbangan sebagian masyarakat menyekolahkan anaknya di MI darul Istiqamah Leppang.

a. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang

1) Visi Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang

“Terwujudnya warga madrasah yang berkualitas, kompetitif, dan Islami”

2) Misi Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang

- a) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- b) Menumbuhkan minat baca dan tulis
- c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inovatif dan berkualitas
- d) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Nasional (UN)
- e) Mengembangkan kemampuan berbahasa arab

⁸⁰Muhammad Sahid, Kepala Sekolah, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppang, 8 Agustus 2018.

- f) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- g) Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
- h) Menerapkan manajemen berbasis madrasah dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah dan komite madrasah
- i) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses pembelajaran, tanpa sarana dan prasarana proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal karena salah satu komponen tercapainya pembelajaran yang efektif.

Tabel 4.1.
Sarana dan Prasarana

| NO | Nama | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Ruang kelas | 8 |
| 2 | Ruang guru | 1 |
| 3 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 4 | Masjid | 1 |
| 5 | Perpustakaan | 1 |
| 6 | Kamar mandi | 2 |
| 7 | Gudang | 1 |
| 8 | Ruang UKS | 1 |

Sumber Data: Dokumen MI Darul Istiqamah Leppang

Dari hasil observasi perpustakaan merupakan salah satu sarana yang menunjang proses pembelajaran karena tersedia berbagai buku referensi, ruang kelas yang disertai dengan *white board* meja, kursi, dan ruangan yang cukup nyaman sehingga peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuan dengan adanya

perpustakaan. Keadaan perpustakaan di MI Darul Istiqmah Leppangang cukup baik meski ruangnya tidak besar namun terdapat buku yang bisa dipelajari.

c. Jumlah pendidik

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh dan pendidik memegang peranan penting karena merupakan faktor keberhasilan pembelajaran sebab tanpa seorang pendidik proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal

Berdasarkan data yang ada jumlah pendidik di MI Darul Istiqamah Leppangang tahun pelajaran 2018 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.2.
Jumlah pendidik di MI Darul Istiqamah

| NO | NAMA/NIP | JABATAN | KET |
|----|--------------------------|--------------------------------------|------------|
| 1 | Muhammad Sahid, S.Pd.I/- | Kepala Sekolah | |
| 2 | Aidil, S.Pd.I/- | Wali kelas VI.A | Guru kelas |
| 3 | Elpi, S.Pd.I/- | Wali kelas V | Guru kelas |
| 2 | Juhri, S.Pd.I/- | Wali kelas IV. A | Guru kelas |
| 3 | Jusmin, S.Pd.I | Wali kelas III. A | Guru kelas |
| 4 | Nurhaya, S.Pd.I | Wali kelas III. B | Guru kelas |
| 5 | Risma, S.Pd.I | Wali kelas II | Guru kelas |
| 6 | Ruqayyah, S.Pd.I | Wali kelas I | Guru kelas |
| 7 | Hasbi, S.Pd.I | Guru Mapel merangkap Wali kelas VI.B | Guru Kelas |
| 8 | Juznaini, S.Pd.I | Guru Mapel | Guru PAI |
| 9 | Nurhidayah, S.Pd.I | Guru Mapel | Guru PAI |

Sumber Data : Dokumen MI Darul Istiqamah Leppangang

Dengan memperhatikan jumlah pendidik MI Darul Istiqamah Leppangang melalui tabel secara umum masih kurang tenaga pendidik namun dalam pelaksanaan pembelajaran cukup memadai dalam pengelolaan ruang kelas

ditambah lagi pendidik yang mengajar memiliki pendidikan yang cukup tinggi dan telah lulus dalam mengikuti beberapa diklat dan pelatihan.

d. Jumlah peserta didik

Kemajuan sekolah diukur dari kuantitas dan kualitas peserta didik sebab mereka adalah subjek sekaligus obyek dalam pendidikan. Dari data yang penulis dapatkan untuk jumlah peserta didik yang ada di MI Darul Istiqamah Leppangang cukup bertambah namun tidak begitu banyak hal ini dipicu oleh beberapa pola pikir orang tua ataupun masyarakat yang beranggapan kurangnya masa depan pada madrasah namun empat tahun terakhir mulai mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya menerima murid satu rombel saja namun pada tahun 2012 sampai pada 2018 sudah bertambah sedikit demi sedikit. Adapun jumlah peserta didik tahun ajaran 2018 dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.3.
Jumlah peserta didik di MI Darul Istiqamah tahun ajaran 2018.

| No | Kelas | Rombel | Jumlah |
|----|-------|--------|--------|
| 1 | VI | 2 | 40 |
| 2 | V | 1 | 27 |
| 3 | IV | 1 | 17 |
| 4 | III | 2 | 33 |
| 5 | II | 1 | 20 |
| 6 | I | 1 | 23 |

Sumber Data : Dokumen/ Absensi MI Darul Istiqamah Leppangang

B. Konten Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di MI Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang islami sesuai

dengan anjuran agama Islam. Penanaman nilai-nilai keagamaan di MI Darul Istiqamah Leppangang diterapkan melalui jalur pendidikan sekolah dengan menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fikih semester genap.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fikih merupakan mata pelajaran yang didalamnya memuat nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan di MI Darul Istiqamah dilakukan melalui dua mata pelajaran tersebut dengan memerhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang didalamnya memuat nilai-nilai keagamaan tersebut. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Mei 2018, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah guru menjelaskan materi pembelajaran pada apa yang terdapat dalam kompetensi inti dan dasar yang terdapat pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran.

1. Mata pelajaran Aqidah Akhlak

- a. Kompetensi inti mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas I (satu)

Kompetensi inti merupakan garis besar yang harus dicapai pada mata pelajaran yang kemudian dikembangkan dalam kompetensi dasar sesuai dengan materi pelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Standar inti yang pertama diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu meyakini Allah melalui kalimat

thayyibah (Basmalah), meyakini Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna (al-Rahman, al-Rahim, al-Sami')*.

2) Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Kompetensi dasar dari kompetensi inti tersebut ialah; terbiasa membaca basmalah setiap memulai aktifitas, memiliki adab belajar dan bermain, membiasakan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru, tidak membiasakan diri akhlak tercela (bicara kotor, bohong/dusta).

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Islam. Kompetensi inti ini diuraikan dalam kompetensi dasar yang terdiri; mengetahui kalimat *thayyibah (basmalah)* mengenal sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna*, memahami adab belajar dan bermain, memahami sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan diri materi yang dipelajari di madrasah. Kompetensi inti ke empat diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu; melafalkan kalimat *thayyibah (Basmalah)*, melafalkan *Asma al-Husna* dan artinya, menunjukkan perilaku adab belajar dan bermain secara islami, menunjukkan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru.

Analisis standar inti pertama yaitu guru menanamkan kepada peserta didik untuk beriman kepada Allah melalui kalimat *thayyibah (Hamdalah)* dengan

meyakini bahwa Allah merupakan satu-satunya yang harus dipuji dengan mengucap *hamdalah* sebagai rasa syukur pada kompetensi ini lebih terfokus pada kompetensi religius. Kompetensi inti kedua sikap sosial yaitu agar peserta didik dapat menerapkannya dalam lingkungannya. Kompetensi inti ketiga yaitu pengetahuan dimana peserta didik mampu mengetahui, mengenal dan memahami kompetensi inti yang terdapat pada kompetensi dasar. Kompetensi ke empat yaitu keterampilan, dimana dari penjelasan guru kemudian memahami dan dari pemahaman peserta didik mampu menunjukkan atau menjalankan perilaku yang terdapat pada kompetensi dasar.

b. Kompetensi inti mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II (dua)

Adapun kompetensi inti dalam mata pelajaran kelas dua semester genap diantaranya ialah;

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Meyakini Allah melalui *kalimat thayyibah (Tahlil)*, meyakini Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna (al-Quddus, al-Shamad, al-Muhaimin, al-Badii)*,

2) Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Adapun kompetensi dasar meliputi memiliki sikap perilaku jujur, rajin, dan percaya diri, serta menghadirkan sikap untuk menghindari sikap malas

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Islam. Adapun kompetensi dasar yaitu

mengetahui kalimat *thayyibah (Tahlil)*, mengenal sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna*, memahami perilaku (jujur, rajin, dan percaya diri), menjelaskan sikap malas dan cara menghindarinya.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah. Melafalkan kalimat *thayyibah (Tahlil)* dan maknanya, melafalkan *al-asma al-husna* yang terdapat pada kompetensi inti satu, mempraktikkan perilaku (jujur, berani, dan percaya diri).

c. Kompetensi inti mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas III (tiga)

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Kompetensi dasar dari kompetensi inti pertama yaitu; meyakini Allah melalui kalimat *thayyibah (Ta'awudz)*, meyakini Allah melalui yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna (al-Baathin, al-Walii, al-Mujib, al-Jabbar)*, meyakini adanya makhluk ghaib selain malaikat (syetan, dan jin)

2) Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Adapun kompetensi dasar dari kompetensi inti kedua ialah; memiliki sikap rukun dan tolong menolong, memiliki akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sifat menghindari iri, dengki sebagai implementasi dari kisah kelicikan saudara Nabi Yusuf as., dan mengambil hikmah dari kisah Nabi Yusuf as.,

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Islam. Adapun kompetensi dasar dari kompetensi inti ke empat yaitu mengetahui kalimat *thayyibah (ta'awudz)*,

mengenal sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna (al-Baathin, al-Walii, al-Mujib, al-Jabbar)*, menjelaskan adanya makhluk ghaib selain malaikat (jin dan syetan), memahami sikap rukun dan tolong menolong, memahami *akhlakul karimah* terhadap saudara, memiliki rasa ingin tahu dari kisah kelicikan saudara Nabi Yusuf as., menjelaskan cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah. Adapun kompetensi dasar dari kompetensi inti tersebut ialah; melafalkan kalimat *thayyibah (Ta'awudz)* dan maknanya, melafalkan *al-Asma al-Husna (al-Baathin, al-Walii, al-Mujib, dan al-Jabbar)*, menyebutkan makhluk ghaib selain malaikat (jin dan syetan), menunjukkan sikap rukun dan tolong menolong, menunjukkan *akhlakul karimah* terhadap saudara, menceritakan kisah kelicikan saudara kisah Nabi Yusuf.

d. Kompetensi inti mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV (empat)

Adapun kompetensi inti mata pelajaran kelas IV (empat) semester genap diantaranya ialah:

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Kompetensi inti yang pertama diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu meyakini Allah swt., melalui kalimat *tayyibah (assalamu 'alaikum)*, meyakini Allah swt., melalui sifat Allah swt., yang terkandung dalam *al-asma al-Husna (as-salam dan al-latif)*, meyakini adanya Rasul dan Nabi Allah swt.,

2) Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Kompetensi inti kedua diuraikan

dalam kompetensi dasar yaitu memiliki sikap akhlak terpuji meliputi: siddiq, amanah, tablig, fatanah dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dalam meneladani sifat-sifat Rasul dan Nabi Allah swt., memiliki sikap terpuji ketika bertamu, memiliki sikap terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari, memiliki rasa cinta dalam meneladani akhlak mulia lima Rasul *Ulul Azmi*, memiliki sikap untuk menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Islam. Kompetensi inti ketiga diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu mengetahui kalimat *tayyibah (asslamu 'alaikum)*, mengenal sifat-sifat Allah dalam *asma al-husna (as-salam dan al-Latif)*, mengenal nama-nama Rasul dan Nabi Allah sebagai implementasi dalam mengimani Rukun Iman ke 4, memahami sikap terpuji siddiq, amanah, tablig, fatanah dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui akhlak terpuji ketika bertamu, memahami akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari, mengenal nama-nama Rasul *Ulul Azmi* dan meneladani akhlak mulia Rasul *Ulul Azmi*, mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari sifat munafik dan cara menghindarinya.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah. Kompetensi inti tersebut diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu melafalkan kalimat *tayyibah (as-salamu 'alaikum)* dan maknanya, melafalkan *asma al-husna (as-salam dan al-latif)* dan artinya, menunjukkan hafal nama-nama Nabi dan Rasul sebagai implementasi dalam

mengimani adanya Nabi dan Rasul, menunjukkan sikap terpuji *siddiq*, *amanah*, *tablig*, *fatamah*, sebagai implementasi dalam meneladani sifat-sifat Nabi dan Rasul, menunjukkan perilaku terpuji saat bertemu dan terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari, menyebutkan dampak negatif yang diakibatkan dari sifat munafik dan cara menghindarinya.

Kompetensi inti mata pelajaran aqidah akhlak kelas IV dianalisis dalam kompetensi dasar yang telah diuraikan, kompetensi inti pertama guru mengajak peserta didik untuk meyakini adanya Allah swt., melalui kalimat *thayyibah*, *al-asma al-husna* dan meyakini adanya Nabi dan Rasul. Kompetensi ini di dukung oleh kompetensi sikap yaitu memiliki sikap akhlak terpuji yang merupakan sikap seorang Nabi dan Rasul yaitu *siddiq*, *amanah*, *tablig* dan *fatamah*, sikap terpuji dalam bertemu dan berteman agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Pada kompetensi ini guru mengajarkan kepada peserta didik kalimat *thayyibah as-salamu 'alaikum* yang merupakan kalimat yang baik dalam Islam yang berisi doa diamana seorang muslim dianjurkan agar bertegur sapa dengan kalimat tersebut.⁸¹ Kompetensi ini berupaya untuk meningkatkan spiritual peserta didik dalam meyakini Allah melalui kalimat tersebut bahwa yang memberi keselamatan adalah Allah swt.,

Uraian kompetensi inti kedua dianalisis dalam kompetensi dasar yaitu kompetensi sikap sosial yang berupaya menjadikan peserta didik sebagai orang yang mampu meneladani sikap akhlak terpuji yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul agar mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik

⁸¹Juznaini, Guru mata pelajaran PAI, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang 14 Mei 2018.

dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kompetensi sikap sosial mengupayakan agar pemahaman yang dimiliki dapat diterapkan dalam berinteraksi. Sedangkan kompetensi inti ketiga yang diuraikan dalam kompetensi dasar termasuk pada kompetensi pengetahuan agar peserta didik dapat memahami, mengetahui, dengan cara melihat, membaca, dan mendengar.⁸² Pada kompetensi ketiga yang merupakan kompetensi pengetahuan peserta didik diharapkan agar mampu memahami pelajaran yang telah diajarkan.

Kompetensi inti ke empat telah diuraikan dalam kompetensi dasar yang termasuk dalam kelompok kompetensi keterampilan. Pada kompetensi keterampilan guru mengajarkan kepada peserta didik dengan upaya agar pengetahuan yang dimiliki dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

e. Kompetensi inti mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V (lima)

Adapun kompetensi yang ingin dicapai pada pembelajaran aqidah akhlak kelas V (lima) pada semester genap yaitu:

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Adapun uraian indikator inti diuraikan pada kompetensi dasar diantaranya yaitu, meyakini Allah swt., melalui kalimat thayyibah (*Tarji'*), meyakini Allah melalui sifat-sifat Allah swt., yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna (al-Muhyi, al-Mumitt dan al-Baqii)*,

2) Memiliki akhlak adab yang baik dan beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungan. Kompetensi tersebut telah diuraikan dalam

⁸²Juznaini, Guru mata pelajaran PAI, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang 14 Mei 2018.

kompetensi dasar yaitu, membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat, membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi menghindari sifat qarun.

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca, mendengar) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an Hadis, Fikih, aqidah akhlak, dan Sejarah Islam. Kompetensi inti tersebut diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna* (*al-Muhyii*, *al-Mumiit*, *al-Baqii*), memahami akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat; mengetahui dampak dari sikap pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari; mengetahui sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah. Kompetensi inti ke empat diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu menyebutkan kalimat *thayyibah* (*Tarji'*) dan maknanya, melafalkan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna* (*al-Muhyii*, *al-Mumiit*, *al-Baqii*), menunjukkan contoh akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat, mencontohkan cara menghindari sifat (pesimis, bergantung, serakah, putus asa), menceritakan kisah Qarun sebagai implementasi menghindari sifat kikir dan serakah.

Kompetensi inti dianalisis dalam kompetensi dasar dimana pada kompetensi inti pertama yaitu guru mengajak peserta didik untuk meyakini Allah melalui *al-Asma al-Husna*, kemudian pada kompetensi inti kedua peserta didik

mampu mengembangkan sikap sosial dengan membiasakan akhlak yang baik pada kompetensi dasar baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Kompetensi inti ketiga lebih pada aspek pengetahuan agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami kompetensi dasar, sedangkan pada standar inti ke empat pada aspek keterampilan yaitu peserta didik mampu menyebutkan, menunjukkan, dan mencontohkan nilai keagamaan yang terdapat pada kompetensi dasar.

2. Mata pelajaran Fikih

a. Kompetensi inti mata pelajaran Fikih kelas I (satu)

Kompetensi inti sebagai pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran khususnya fikih. Kompetensi inti dikembangkan dalam kompetensi dasar semester II yang diajarkan pada kelas I diuraikan sebagai berikut:

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Kompetensi inti yang pertama ini diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu meyakini hikmah dari berwudu, meyakini hikmah salat fardu.

2) Mamiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Kompetensi inti yang kedua akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: memiliki sikap rela menerima ketentuan wudu dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap rela menerima ketentuan salat fardu dalam kehidupan sehari-hari.

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an,

hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam. Kompetensi inti yang ketiga akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut; memahami tata cara wudu, mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan wudu, mengetahui manfaat dari wudu, mengenal salat fardu lima waktu, dan mengetahui manfaat salat fardu lima waktu.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di madrasah. Kompetensi inti keempat akan di uraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: mempraktikkan tata cara wudu, menghafal doa sesudah wudu, menirukan gerakan salat fardu, dan menghafal bacaan salat fardu.

Kompetensi inti kelas I dianalisis dalam kompetensi dasar yang uraikan di atas, kompetensi inti pertama guru mengajarkan kepada peserta didik supaya menerima dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya, dikembangkan melalui kompetensi dasar yang telah diuraikan di atas untuk meyakini bahwa agama Islam memiliki aturan dalam pelaksanaan berwudu yang dilakukan sebelum melaksanakan salat. Kompetensi inti ini yang didukung oleh kelompok kompetensi sikap spiritual karena berupaya untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sehingga dapat menjaga kesucian dan kebersihan dalam melaksanakan ibadah. Berwudu harus menggunakan air bersih dan suci karena berwudu sebagai kunci diterimanya salat seorang hamba.⁸³ Uraian kompetensi inti yang kedua dianalisis dalam kompetensi dasar, termasuk dalam kelompok kompetensi sikap sosial yang berupaya untuk menjadi peserta didik atau masyarakat yang baik sesuai ajaran Islam. Selain itu berusaha menerima

⁸³Ruqayyah, Wali kelas I, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang, 15 Agustus 2018.

ketentuan berwudu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kompetensi inti yang ketiga telah diuraikan dalam kompetensi dasar termasuk dalam kelompok kompetensi pengetahuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Menguraikan rukun wudu yang dimulai dari niat, membaca basmalah, mencuci kedua tangan, berkumur dan menghirup air ke hidung, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap kepala hingga telinga, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, dan tertib. Kompetensi inti yang ke empat telah diuraikan dalam kompetensi dasar yang termasuk dalam kelompok kompetensi keterampilan, guru mempraktekkan kepada peserta didik dalam tata cara berwudu, menghafal doa sebelum dan sesudah berwudu, peserta didik menirukan gerakan salat yang dipraktekkan guru, dan menghafal bacaan salat mulai dari takbiratul ihram hingga salam.

b. Kompetensi inti mata pelajaran Fiqih kelas II (dua)

Kompetensi inti sebagai pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran khususnya fiqih. Kompetensi inti dikembangkan dalam kompetensi dasar semester II yang diajarkan pada kelas II diuraikan sebagai berikut:

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Kompetensi inti yang pertama ini diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu meyakini hikmah salat berjamaah, meyakini hikmah zikir setelah salat fardu, dan meyakini hikmah doa setelah salat fardu.

2) Mamiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Kompetensi inti yang kedua

akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: membiasakan melaksanakan salat berjamaah secara ikhlas, menunjukkan sikap rela menerima perintah zikir setelah salat fardu, dan membiasakan berdoa setelah salat fardu secara ikhlas.

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam. Kompetensi inti yang ketiga akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut; memahami ketentuan tata cara salat berjamaah, mengetahui manfaat zikir setelah salat fardu, mengidentifikasi manfaat doa setelah salat fardu, mengetahui manfaat salat berjamaah, mengidentifikasi hal-hal yang menjadi kesempurnaan salat berjamaah, dan menjelaskan hikmah salat berjamaah.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di madrasah. Kompetensi inti keempat akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: mempraktekkan salat berjamaah, mempraktekkan zikir setelah salat fardu, dan mempraktekkan doa setelah salat fardu.

Kompetensi inti kelas II dianalisis dalam kompetensi dasar yang uraikan di atas, kompetensi inti pertama guru mengajak kepada peserta didik supaya menerima dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya, dikembangkan melalui kompetensi dasar yang telah diuraikan di atas untuk meyakini bahwa agama Islam memiliki aturan dalam pelaksanaan ibadah yang hukumnya wajib. Kompetensi inti ini yang didukung oleh kelompok kompetensi sikap spiritual

karena berupaya untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sehingga dapat menjaga kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah terutama salat fardu dalam lima waktu. Ada hadis menyatakan bahwa, salat sebagai tiang agama, jika seorang muslim tidak melaksanakan salat sama halnya meruntuhkan agama. Apabila salat sendirian maka pahalanya adalah 1 derajat, jika salat berjamaah maka pahala salat 27 derajat. Selalu berdoa setelah menunaikan ibadah salat.

Uraian kompetensi inti yang kedua dianalisis dalam kompetensi dasar, termasuk dalam kelompok kompetensi sikap sosial yang berupaya untuk menjadi peserta didik atau masyarakat yang baik sesuai ajaran Islam. Selain itu guru berusaha membiasakan peserta didik melaksanakan salat berjamaah secara ikhlas atau karena mengharap ridha Allah. Melakukan zikir setelah salat fardu secara ikhlas, dan membiasakan berdoa kepada sang pencipta. Untuk kompetensi inti yang ke tiga diungkapkan dalam kompetensi pengetahuan bahwa, peserta didik mengetahui tata cara salat, manfaat salat berjamaah, memahami kewajiban salat setiap muslim, menjelaskan hikmah salat berjamaah, mengidentifikasi segala hal yang menjadi kesempurnaan dalam salat berjamaah, berzikir dan berdoa.⁸⁴ Kompetensi inti yang ke empat telah diuraikan dalam kompetensi dasar yang termasuk dalam kelompok kompetensi keterampilan, guru mengajarkan kepada peserta didik untuk mempraktekkan salat berjamaah, berzikir kepada Allah setelah salat, dan berdoa yang memiliki berbagai manfaat. Seperti doa dapat mengubah takdir, dapat memiliki kekuatan dalam menghadapi musuh, doa sebagai bentuk

⁸⁴Risma, Wali kelas II, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppang 14 Agustus 2018.

dari ibadah, terhindar dari kejahatan, memperoleh rahmat Allah, memiliki manfaat dalam kehidupan, mendekatkan diri kepada Allah, dan lain-lain.

c. Kompetensi inti mata pelajaran Fiqih kelas III (tiga)

Kompetensi inti sebagai pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran khususnya fiqih. Kompetensi inti dikembangkan dalam kompetensi dasar semester II yang diajarkan pada kelas III diuraikan sebagai berikut:

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Kompetensi inti yang pertama ini diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu meyakini bahwa puasa ramadan merupakan perintah dari Allah swt., dan rasulnya. Meyakini hikmah melaksanakan puasa ramadan, meyakini hikmah salat sunah tarawih, dan meyakini hikmah amalan-amalan utama yang ada dalam bulan ramadan.

2) Mamiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Kompetensi inti yang kedua akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: menunjukkan sikap rela menerima ketentuan puasa ramadan, menghargai sikap empati dan peduli kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah puasa. Membiasakan salat sunah tarawih dan witr, meningkatkan amalan-amalan utama yang ada dalam bulan ramadan.

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, hadis, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah Islam. Kompetensi inti yang ketiga akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut; memahami ketentuan puasa

ramadan, mengidentifikasi keutamaan-keutamaan yang ada dalam bulan ramadan. Mengetahui manfaat puasa ramadan, memahami ketentuan salat tarawih dan witr, mengetahui manfaat salat tarawih dan witr.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di madrasah. Kompetensi inti keempat akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: melaksanakan puasa ramadan, melaksanakan salat tarawih, dan melaksanakan salat witr.

Kompetensi inti kelas III dianalisis dalam kompetensi dasar yang uraikan di atas, berdasarkan hasil observasi tanggal 15 Agustus 2018 kompetensi inti pertama guru mengajak kepada peserta didik supaya menerima dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya, dikembangkan melalui kompetensi dasar yang telah diuraikan di atas untuk meyakini bahwa agama Islam memiliki aturan dalam pelaksanaan ibadah yang hukumnya wajib. Kompetensi inti ini yang didukung oleh kelompok kompetensi sikap spiritual karena berupaya untuk meyakini bahwa puasa itu wajib yang harus dilakukan oleh setiap individu. Puasa wajib dilakukan dibulan ramadan yang biasa dibarengi dengan pelaksanaan salat tarawih dan witr di malam hari. Selain itu dalam bulan ramadan umat muslim berlomba-lomba untuk melakukan amalan tambahan.

Uraian kompetensi inti yang kedua dianalisis dalam kompetensi dasar, termasuk dalam kelompok kompetensi sikap sosial peserta didik dapat menunjukkan sikap rela dan ikhlas dalam melaksanakan puasa, menyantuni kaum dhuafa. Serta melaksanakan ibadah salat sunah lainnya untuk menambah amalan-amalannya. Untuk kompetensi inti yang ketiga telah diuraikan dalam kompetensi

dasar termasuk dalam kelompok kompetensi pengetahuan agar peserta didik mampu untuk berpuasa dibulan ramadan. Puasa ramadan dilakukan selama sebulan penuh dalam waktu satu tahun sekali. Keutamaan bulan puasa ramadan yakni meningkatkan amalan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunah. Amalan *gairu mahdah* yang hubungannya kepada Allah sang pencipta maupun amalan *mahdah*.⁸⁵ Kompetensi inti yang keempat telah diuraikan dalam kompetensi dasar yang termasuk dalam kelompok kompetensi keterampilan, guru mengajarkan kepada peserta didik untuk melaksanakan puasa-puasa sunah senin kamis sebagai pembelajaran sebelum berpuasa dibulan ramadan. Dibulan ramadan harus melaksanakan salat tarawih secara berjamaah untuk menambah amalan dan pahala serta melaksanakan salat witr yang biasa dilakukan setelah salat tarawih.

d. Kompetensi inti mata pelajaran Fiqih kelas IV (empat)

Kompetensi inti sebagai pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran khususnya fiqih. Kompetensi inti dikembangkan dalam kompetensi dasar semester II yang diajarkan pada kelas IV diuraikan sebagai berikut:

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Kompetensi inti yang pertama ini diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu meyakini bahwa salat jumat, salat idul fitri, dan salat idul adha sebagai perintah agama. Meyakini hikmah salat jumat dan salat id.

2) Mamiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Kompetensi inti yang kedua akan

⁸⁵Jusmin, Wali kelas III, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang 15 Agustus 2018.

diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan salat jumat dan salat id. Membiasakan melaksanakan salat jumat dan salat id.

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam. Kompetensi inti yang ketiga akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut; mengenal macam-macam salat id, memahami ketentuan salat id, memahami ketentuan salat jumat, mengenali perbedaan ketentuan salat jumat dan salat id, serta mengetahui manfaat salat jumat dan salat id.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di madrasah. Kompetensi inti keempat akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: mendemonstrasikan tata cara salat id, dan mendemonstrasikan tata cara salat jumat.

Kompetensi inti kelas IV dianalisis dalam kompetensi dasar yang uraikan di atas, kompetensi inti pertama guru mengajak kepada peserta didik supaya menerima dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya, dikembangkan melalui kompetensi dasar yang telah diuraikan di atas untuk meyakini bahwa agama Islam memiliki aturan dalam pelaksanaan ibadah yang hukumnya wajib. Kompetensi inti ini yang didukung oleh kelompok kompetensi sikap spiritual karena berupaya untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sehingga dapat menjaga kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah terutama salat fardu dalam lima waktu. Namun dalam kompetensi dasar dibahas

pelaksanaan salat jumat yang dilakukan oleh seorang muslim dan salat id yang dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni idul fitri dan idul adha.⁸⁶ Uraian kompetensi inti yang kedua dianalisis dalam kompetensi dasar, termasuk dalam kelompok kompetensi sikap sosial yang berupaya untuk menjadi peserta didik atau masyarakat yang baik sesuai ajaran Islam. Selain itu berusaha menjalin kerukunan, dapat berinteraksi atau berkomunikasi yang baik terhadap diri sendiri, kepada guru, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat. Untuk kompetensi inti yang ketiga telah diuraikan dalam kompetensi dasar termasuk dalam kelompok kompetensi pengetahuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami ajaran Islam secara menyeluruh khususnya pelaksanaan salat jumat dan salat id.

Kompetensi inti yang ke empat telah diuraikan dalam kompetensi dasar yang termasuk dalam kelompok kompetensi keterampilan, guru mengajarkan kepada peserta didik agar berupaya untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mendemonstrasikan pelaksanaan salat jumat dan id sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan oleh

e. Kompetensi inti mata pelajaran Fiqih kelas V (lima)

Penanaman nilai-nilai keagamaan diperkuat melalui kondisi aktivitas berupa interaksi antara peserta didik kelas V, guru, di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pergaulan dunia yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi inti pada kelas V diuraikan sebagai berikut:

⁸⁶Juznaini, Guru mata pelajaran PAI, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang 16 Agustus 2018.

1) Menerima dan menghayati ajaran agama Islam. Kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang pertama adalah; Meyakini kurban dan haji merupakan perintah agama, meyakini hikmah melaksanakan kurban, dan meyakini hikmah melaksanakan ibadah haji.

2) Mamiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Kompetensi inti yang kedua dalam kompetensi dasar adalah sebagai berikut; Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan melaksanakan kurban, menghargai sikap empati, peduli, dan menolong kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah kurban, dan menunjukkan sikap menerima perintah ibadah haji dan umrah.

3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam. Kompetensi inti ketiga menguraikan beberapa kompetensi dasar sebagai berikut; Memahami ketentuan kurban, mengetahui manfaat kurban, memahami tata cara haji dan umrah, mendeskripsikan perbedaan tata cara haji dan umrah, dan mengetahui manfaat haji dan umrah.

4) Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di madrasah. Kompetensi keempat akan diuraikan kompetensi dasar sebagai berikut: Mendemonstrasikan tata cara kurban, dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah.

Kompetensi inti kelas V dianalisis dalam kompetensi dasar yang uraikan di atas, kompetensi inti pertama guru mengajak kepada peserta didik untuk

menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya, dikembangkan melalui kompetensi dasar yang telah diuraikan di atas untuk meyakini kurban sebagai perintah Allah swt. Selain itu, meyakini bahwa ibadah haji termasuk dalam rukun Islam yang kelima.⁸⁷ Kompetensi inti ini yang didukung oleh kelompok kompetensi sikap spiritual karena berupaya untuk meyakini hikmah dalam pelaksanaan kurban dan haji.

Uraian kompetensi inti yang kedua dianalisis dalam kompetensi dasar, termasuk dalam kelompok kompetensi sikap sosial yang berupaya untuk menjadi peserta didik yang baik sesuai ajaran Islam. Berusaha menjalin kerukunan umat beragama dengan menunjukkan adab yang baik dalam berinteraksi. Dalam hal ini peserta didik mampu menunjukkan sikap rela dalam menerima ketentuan dalam pelaksanaan kurban. Sikap empati, peduli, dan menolong kepada sesama yang membutuhkan bantuan. Sikap rela menerima dengan ikhlas untuk melaksanakan perintah haji dan umrah. Untuk kompetensi inti yang ketiga telah diuraikan dalam kompetensi dasar termasuk dalam kelompok kompetensi pengetahuan agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Mengetahui aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an, memahami ketentuan, memahami tata cara pelaksanaan ibadah kurban, haji, dan umrah. Serta mampu mendeskripsikan perbedaan antara pelaksanaan haji dan umrah.⁸⁸ Kompetensi inti yang ke empat telah diuraikan dalam kompetensi dasar yang termasuk dalam kelompok kompetensi keterampilan, guru mengajarkan kepada peserta didik agar berupaya untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan

⁸⁷Hasbi, Wali kelas V, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang 14 Agustus 2018.

⁸⁸Hasbi, Wali kelas V, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang 14 Agustus 2018.

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mendemonstrasikan, mengamalkan, dan mengimplementasikan tata cara kurban, haji, dan umrah.

Penanaman nilai keagamaan pada peserta didik di MI Darul Istiqamah Leppang melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih dengan melihat kompetensi inti dan kompetensi dasar yaitu guru memberikan penjelasan pada materi ajar agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai agama yang terdapat pada setiap kompetensi dasar. Berdasarkan uraian kompetensi inti dan kompetensi dasar bahwa penanaman nilai keagamaan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih lebih berorientasi pada aspek kognitif yaitu pengetahuan sehingga guru dalam menanamkan nilai keagamaan memberi penjelasan yang baik agar penanaman nilai keagamaan melalui kognitif ini dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan banyak memberi pengetahuan kepada peserta didik sangatlah baik sehingga dapat membantunya agar mampu menelaah dan memahami pengetahuan yang dimiliki. Setelah itu aspek afektif atau sikap sosial yaitu setelah peserta didik mempelajari, mengerti dan memahami diharapkan agar memiliki sikap yang terdapat pada materi ajar tersebut.

Tabel 4.4
pemetaan aspek afektif, kognitif, psikomotorik mata pelajaran Akidah Akhlak

| Kelas | Kognitif | Afektif | Psikomotorik |
|-----------|----------|---------|--------------|
| Kelas I | 7 | 6 | 3 |
| Kelas II | 7 | 5 | 3 |
| Kelas III | 13 | 7 | 2 |
| Kelas IV | 12 | 8 | 3 |
| Kelas V | 8 | 5 | 2 |

Tabel 4.5
pemetaan aspek afektif, kognitif, psikomotorik mata pelajaran Fiqih

| Kelas | Kognitif | Afektif | Psikomotorik |
|----------|----------|---------|--------------|
| Kelas I | 7 | 4 | 2 |
| Kelas II | 6 | 6 | 3 |

| | | | |
|-----------|---|---|---|
| Kelas III | 5 | 8 | 2 |
| Kelas IV | 5 | 4 | 2 |
| Kelas V | 5 | 6 | 2 |

Pemetaan tabel diatas dengan melihat kompetensi dasar semester genap mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih pada setiap kompetensi inti dengan menggunakan klasifikasi taksonomi sistem klasifikasi.⁸⁹ Klasifikasi merupakan sistem yang didasarkan pada hal-hal yang digolongkan. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, analisis, evaluasi, menciptakan. Afektif meliputi menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi menurut nilai. Psikomotorik meliputi meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi⁹⁰ dengan memuat Kata Kerja Operasionalnya (KKO). Aspek kognitif KKO-nya antara lain membiasakan, mengenal, memahami, menjelaskan, melafalkan, menceritakan, dan menyajikan. Aspek afektif KKO-nya dengan, meyakini, menerima, dan menunjukkan. Aspek psikomotorik, mencontohkan, mendemonstrasikan, menyimulasikan.

C. Metode Implementasi Penanaman Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang

Implementasi merupakan bentuk nyata dari pembelajaran yang diterima kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari pelaksanaan yang diterima maupun dipelajarinya. Dalam kompetensi dasar ada banyak nilai agama yang terkait dengan akidah, syariah, terlebih dengan akhlak,

⁸⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

⁹⁰Retno Utari, *Taksonomi Bloom*, <http://setiabudi.ac.id/web/images/files/Revisi Taksonomi%20Bloom%20.pdf>. diakses pada tanggal 15 februari 2019.

namun dari semua kompetensi dasar tersebut hanya beberapa akhlak yang diteliti dalam implementasinya yaitu (jujur, disiplin, kerja keras, demokratis, peduli lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, tawadhu, lemah lembut, sopan santun dan sabar) melalui metode. Adapun metode implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang yang telah dilakukan yaitu :

1. Metode keteladanan

Penanaman nilai keagamaan kepada peserta didik sebaiknya ditanamkan sejak dini. Pendidikan yang utama dilakukan yakni di lingkungan keluarga dengan menanamkan keyakinan terhadap Sang Pencipta, keyakinan adanya yang ghaib dan yang nyata, serta adanya siang dan malam karena ada yang menciptakan. Pendidikan yang kedua dilakukan di lingkungan sekolah, guru sebagai penanggung jawab peserta didik untuk mengajar, mendidik, membimbing kepada jalan kebenaran. Keteladanan mempunyai pengaruh penting bagi kehidupan manusia khususnya peserta didik dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Peserta didik merupakan sosok yang mudah untuk meniru apa yang dikerjakan oleh orang dewasa. Identifikasi dengan orang yang diidolakan atau dikagumkan sehingga peniruan dilakukan tanpa menyeleksi terlebih dahulu. Sebagaimana wawancara dengan Muhammad Sahid selaku Kepala Madrasah bahwa, peserta didik harus ditanamkan nilai keagamaan sejak dini supaya dapat menilai dan memilih mana yang baik untuk diamalkan dan mana yang harus ditinggalkan. Guru memiliki peran yang penting bagi peserta didik khususnya di sekolah. Peran guru mendidik, membimbing, mengajarkan, dan menanamkan nilai

keagamaan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.⁹¹ Penanaman nilai keagamaan ini dapat dilakukan dengan keteladanan dimana guru menjadi pusat dalam bertindak sebab segala perbuatan yang dilakukan dapat dicontoh oleh peserta didik oleh karena itu guru selalu berupaya menampilkan perbuatan yang baik.

Penanaman nilai keagamaan yang dibahas pada penulisan ini tentang akidah, syariah, dan akhlak yang terdapat pada standar kompetensi dasar. Sebagai sekolah yang bernaungan kementerian agama maka harus lebih fokus menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai agama dilakukan untuk membina peserta didik yang taat pada perintah Allah, aturan agama, dan berakhlak mulia.

Nurhaya menuturkan bahwa, mengajarkan peserta didik untuk percaya pada Allah harus dibuktikan dengan shalat yang hukumnya wajib. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah merupakan program yang baru dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang. Dengan ini peserta didik akan lebih semangat untuk shalat karena mereka shalat secara beramai-ramai. Selain itu peserta didik dapat mengetahui ganjaran pahala shalat berjamaah dibanding shalat sendiri. Guru juga menjelaskan jika peserta didik tidak melakukan shalat atau meninggalkan shalat akan berdosa terlebih pada yang sudah balig. Untuk memantau keaktifan shalat mereka maka dibuatkan absen shalat sekaligus guru ikut serta dalam melaksanakan shalat sehingga guru menjadi teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik olehnya itu guru tidak hanya menyuruh tetapi terlibat

⁹¹Muh. Sahid, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 9 Mei 2018.

dalam melaksanakan agar peserta didik lebih giat dalam menjalankan kewajiban.⁹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Aidil menyatakan bahwa:

“Implementasi shalat di MI Darul Istiqamah Leppangang guru harus andil mendirikan shalat fardu di masjid. Supaya peserta didik mengikuti atau meneladani perintah guru sekaligus meniru apa yang guru kerjakan. Jadi tidak hanya mengajarkan namun guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan harus dimunculkan oleh guru agar peserta didik dapat mencontohi segala bentuk perbuatan yang terpuji.”⁹³

Keteladanan bertujuan supaya peserta didik memiliki citra yang positif, akan membentuk akhlak yang baik bukan hanya perbuatan, namun perkataan guru menjadi contoh bagi peserta didik yang akan membentuk pola pikir sehingga akan membentuk perilaku dan kepribadiannya. Juhri menambahkan bahwa, jika perkara yang diwajibkan kemudian guru hanya memerintahkan kepada peserta didik namun guru tidak mengerjakan maka peserta didik tidak akan mengikutinya secara berkelanjutan. Shalat merupakan salah satu pembuktian bahwa manusia berakidah atau percaya tentang adanya Allah sang Pencipta.⁹⁴ Dengan demikian mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat berarti mengajak peserta didik untuk merealisasikan akidahnya. Menjadi teladan bagi peserta didik untuk melaksanakan shalat fardu merupakan tanggung jawab oleh guru sebagai pengaganti orang tua di rumah olehnya itu guru senantiasa membimbing dan memantau shalat peserta didik.

⁹²Nurhaya, Wali Kelas III, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 11 Mei 2018.

⁹³Aidil, Wali Kelas VI, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 12 Mei 2018.

⁹⁴Juhri, Wali Kelas IV, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 11 Mei 2018.

“Hasbi mengungkapkan bahwa, pembelajaran dilakukan dengan meyakinkan peserta didik tentang meng-Esakan Allah biasa disebut dengan tauhid. Meyakini adanya Allah swt., dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bukti dari keyakinan itu peserta didik diajarkan dengan membiasakan diri untuk mendirikan shalat fardu lima kali dalam sehari semalam yang hukumnya wajib untuk dikerjakan. Peserta didik dibiasakan untuk shalat duhur berjamaah di masjid dekat sekolah supaya kebiasaan tersebut dapat diterapkan di rumah tidak hanya shalat namun juga melatih puasa ramadhan.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi tanggal 13 Agustus 2018, pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah terlaksana dengan cukup baik hal ini dilihat dari peserta didik untuk kelas IV, dan V melaksanakan shalat berjamaah di masjid dekat sekolah bersama dengan beberapa masyarakat dan guru melaksanakan shalat sebelum pulang sekolah namun tidak dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak ikut berjamaah dengan alasan rumah yang jauh serta belum melaksanakan zikir setelah shala, hal ini terlihat ketika selesai shalat peserta didik langsung keluar dari masjid. Namun guru tetap berupaya dalam menanamkan nilai agama pada peserta didik agar terlahir generasi islami. Adapun untuk kelas rendah seperti kelas I, II, dan III yaitu dengan cara mengamati peserta didik untuk mengenal Allah dengan cara menemukan ciptaan-ciptaan Allah yang ada disekitar sebagai bukti kebesaran-Nya. Dengan melaksanakan shalat dan meyakini ciptaan Allah berarti telah meyakini Rukun Iman pertama. Oleh sebab itu untuk membantu peserta didik dalam mendirikan shalat tidak hanya dengan teladan namun pembiasaan yang diberikan dapat membantu peserta didik dalam menjalankan perintah-Nya sehingga lambat laun akan melekat pada dirinya sendiri dan merasa takut apabila lalai mengerjakannya.

⁹⁵Hasbi, Wali kelas VI B, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang, 15 Mei 2018.

Implementasi puasa ramadhan yang hukumnya wajib terlaksana dengan baik. Mengenai kondisi ini peserta didik kelas IV, dan V sangat antusias tanpa ada sehari yang terlewatkan bahkan ada beberapa peserta didik kelas 1 yang puasa penuh di bulan ramadhan sedang yang lainnya masih dalam tahap latihan sebab masih ada yang berpuasa setengah hari, ataupun belum *full* selama sebulan.

Sebagai seorang muslim melaksanakan shalat tidak cukup dalam menyempurnakan ibadah namun akhlak atau perbuatan merupakan satu kesatuan yang sangat erat untuk menjadi seorang muslim yang baik sehingga guru memiliki tugas dan peran dalam memberikan contoh perilaku yang terpuji dengan menjadi teladan dimana seorang guru dituntut selalu menunjukkan perilaku yang baik misalnya disiplin dalam berpakaian dan disiplin waktu sehingga peserta didik dalam memperoleh penanaman nilai-nilai keagamaan yang baik didukung oleh guru yang menjadi teladan bagi dirinya. Oleh karena itu guru menjadi terdepan dalam kerapian dan tidak terlambat dalam upacara maupun masuk ke dalam kelas. Peserta didik harus sopan santun terhadap guru dan guru lemah lembut dalam menghadapi siswa agar peserta didik benar-benar yakin dan melaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 13 Agustus 2018, penulis melihat adanya sikap disiplin yang dimiliki oleh guru hal ini ditandai guru berpakaian rapi yang sesuai dengan hari yang ditentukan begitu pula dengan peserta didik yang rapi serta mengenakan sepatu namun mengenai disiplin waktu saat upacara terkadang masih ada yang terlambat saat dilaksanakannya upacara. Elpi menuturkan bahwa memang dalam upacara terkadang beberapa guru datang

terlambat selain karena waktu upacara lebih cepat dari waktu pembelajaran biasa karena harus mengurus rumah dan keluarga terlebih dahulu namun hal tersebut tidak menjadi kendala besar bagi guru dan mengupayakan untuk datang secepat mungkin.⁹⁶ Dengan demikian kepentingan tidak menjadi penghalang dalam memberi contoh yang baik bagi peserta didik.

Kedisiplinan salah satu kunci meraih sukses. Rasulullah selalu disiplin dalam hal beribadah atau berkaitan dengan menyembah Allah swt., Risma mengutarakan bahwa, peserta didik mulai mebiasakan mematuhi aturan yang ada, senantiasa disiplin, sebab keberhasilan tidak terlepas dari kedisiplinan dalam segala hal. Dalam hubungannya dengan *akhlakul karimah* guru diharap untuk senantiasa memerhatikan kedisiplinan peserta didik, agar mampu memanfaatkan waktu dengan baik salah satunya datang tepat waktu dan berpakaian sesuai dengan hari yang ditentukan oleh sekolah.⁹⁷ Mematuhi peraturan merupakan sikap terpuji, dengan belajar mematuhi aturan yang ada di lingkungan sekitar maka ia akan terbiasa dan mudah memahami aturan dalam agama Islam. Dengan adanya kegiatan tersebut maka diharapkan mampu membina disiplin peserta didik dan menghargai aturan yang diterapkan, melaksanakan aturan, dan tidak melanggar aturan tersebut sehingga tercipta kedisiplinan yang dapat membentuk kepribadian peserta didik dimulai hal yang sederhana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁶Elpi, Wali kelas V, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 13 Agustus 2018.

⁹⁷Risma, Wali Kelas II, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 13 Agustus 2018.

Sopan santun dan lemah lembut adalah sikap yang harus ditunjukkan dengan baik oleh guru kepada peserta didik misalnya saat makan tidak boleh jalan dan halus dalam memberi nasehat. Implementasi dari akhlak tersebut yaitu disiplin, sopan santun, dan lemah lembut berjalan cukup baik ini terlihat dalam penampilan siswa yang rapi, mengenakan seragam sesuai dengan hari yang ditentukan, memakai sepatu, disamping itu beberapa peserta didik sopan santun dengan mulai salim kepada guru dan membungkuk saat melintas di depan guru.

Ruqayyah bahwa peserta didik memiliki sifat yang cenderung berubah-ubah sehingga untuk menjaga disiplin, sopan santun, dan sikap lemah lembut peserta didik perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru yaitu memantau terus perilaku peserta didik agar tidak lagi memakai seragam yang berbeda dengan hari yang ditentukan misalnya kerudung hitam saat memakai seragam pramuka, saling mengejek, dan berbicara kasar sehingga perlu adanya pengawasan yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mempertahankan perbuatan terpuji.⁹⁸

Pembentukan akhlak yang paling efektif yakni lingkungan keluarga dan sekolah, guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik di sekolah. Namun akhlak mulia yang dimiliki guru lebih diidolakan oleh peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang berorientasi pada penanaman nilai keagamaan baik itu akidah, syariah, dan akhlak harus mampu memberikan pemahaman dan wawasan yang komprehensif kepada peserta didik. Materi yang diajarkan di kelas kemudian dipraktekkan di lapangan agar dapat mencetak peserta didik yang paham akan nilai keagamaan meskipun dalam skala yang cukup sederhana.

⁹⁸Ruqayyah, Wali kelas I, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 28 Juli 2018.

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan dilakukan sejak awal dengan menggali potensi yang dimiliki peserta didik yang memang memerlukan peran dominan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah untuk mengembangkannya. Implementasi meyakini Allah melalui kalimat *thayyibah* dan *al-Asma al-Husna* dilakukan dengan pembiasaan dimana guru dalam memulai pembelajaran menyanyikan dan menghias ruang kelas dengan *asmaul husna* sehingga peserta didik mampu menghafalkan dengan baik. Implementasikan kalimat *thayyibah* di lingkungan sekolah berjalan dengan baik dimana peserta didik saat guru masuk kelas mengucapkan salam dilanjutkan memulai doa belajar dengan *ta'awudz* dan *basmalah* kemudian diakhir pembelajaran membaca *hamdalah* dan doa *kafaratul majelis*.

Peserta didik pada umumnya adalah makhluk berpotensi dan memiliki perkembangan dengan cepat dalam memahami hal tersebut dengan pemberian pemahaman yang baik dan pembiasaan yang dilakukan memungkinkan terjadinya pengamalan ibadah dengan baik dan bertahan lama.

“Risma mengutarakan bahwa, prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan akhlak peserta didik harus dilakukan dengan pembiasaan. Maka metode yang harus diterapkan untuk peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang yaitu pembentukan akhlak yang efektif. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memiliki akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela seperti iri dan dengki.”⁹⁹

Implementasi pelaksanaan mengaji dilakukan dengan cara tadarrus bersama untuk kelas IV, V dan, sedangkan untuk kelas III pelaksanaan mengaji dilakukan dengan cara membaca dimana guru membacakan setelah itu peserta

⁹⁹Risma, Wali Kelas II, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 28 Juli 2018.

didik mengikuti, hal ini dilakukan sebab beberapa peserta didik masih belum lancar mengaji namun tidak menghalangi untuk senantiasa mengaji bersama. Sedangkan untuk kelas I, dan II pelaksanaan mengaji ini diberi dengan cara menghafalkan surah-surah pendek dan mengenalkan huruf hijaiyah hal ini dilakukan sebab kelas tersebut bacaan mengaji masih pada jilid *Iqra'*.¹⁰⁰ Selain mengerjakan ibadah shalat sebagai pembuktian ketaatan kepada Allah membaca kitab-Nya termasuk bentuk berbakti kepada-Nya dan bentuk realisasi kepercayaan dari Rukun Iman ke empat yaitu iman kepada al-Qur'an. Menenai hal ini penulis melihat bahwa pelaksanaan kepercayaan Rukun Iman ke empat tidak hanya membaca al-Qur'an tetapi juga menuliskan al-Qur'an baik dalam pembelajaran maupun pemberian hukuman yang diberikan oleh guru. Namun dalam mengaji masih banyak peserta didik yang belum lancar bahkan belum bisa membaca al-Qur'an sehingga guru tetap berupaya untuk membiasakan mengaji.

Metode pembiasaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik khususnya di MI Darul Istiqamah Leppangang. Pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik sejak kecil, dibiasakan dengan melakukan pengamalan keagamaan baik di rumah ataupun di sekolah. Pembiasaan dalam melakukan ibadah sejak kecil akan mudah diingat dan akan mudah diamalkan hingga peserta didik telah dewasa.

Jujur merupakan *akhlakul karimah* yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Sikap jujur adalah sikap yang harus dibiasakan oleh peserta didik agar dapat

¹⁰⁰Jusnaini, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 22 Agustus 2018.

menjadi orang yang dapat dipercaya tidak bohong atau tidak dusta. Nilai kejujuran diterapkan melalui pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan aturan kelas yang dibuat maka dalam ulangan peserta didik sudah diberi arahan untuk jujur. Setiap gerak gerik manusia selalu diawasi oleh Allah dan segala perbuatan yang dilakukan akan dicatat oleh malaikat sehingga peserta didik takut dan terdorong untuk melakukan dengan baik. Peserta didik diajarkan untuk selalu berbuat jujur kepada orang lain dan guru sekaligus melatih untuk jujur terhadap diri sendiri.¹⁰¹ Dengan membiasakan jujur merupakan pembuktian Rukun Iman kedua yaitu adanya malaikat yang selalu mencatat amal perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan observasi tanggal 28 Juni 2018 penulis melihat langsung peserta didik mengerjakan ulangan tanpa adanya pengawas yang mengawasi, pada saat itu pertama kali guru memberikan aturan main kemudian membuat kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai penulis melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata peserta didik dapat melakukan dengan baik dengan demikian peserta didik memahami bahwa meski tanpa pantauan guru namun ada malaikat yang mengawasi ini merupakan pembuktian terhadap Rukun Iman ke dua. Pembiasaan jujur merupakan perbuatan yang baik bagi pribadi peserta didik sendiri. Implementasi kejujuran tersebut cukup baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik tidak jujur saat berbelanja di kantin sebagaimana hasil wawancara dengan Jurnia ibu kantin di sekolah bahwa peserta didik saat berbelanja ada yang jujur dan ada beberapa yang tidak jujur, namun beliau tidak melapor ke pihak sekolah selama kerugian yang dialami tidak cukup

¹⁰¹Ruqayyah, Wali Kelas I, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang, 28 Juni 2018.

besar, biasanya beliau hanya menegur langsung atau menanyai langsung.¹⁰² Dengan demikian kejujuran peserta didik secara keseluruhan belum terlaksana secara maksimal.

Selain sikap jujur sikap sabar juga merupakan sikap yang amat terpuji yang memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Sabar merupakan sikap yang tidak mudah marah terhadap apa yang menimpa, sikap sabar ini melalui *Ulul Azmi*. Sikap sabar merupakan bentuk keyakinan terhadap Rukun Iman yang ke enam yaitu takdir baik maupun takdir buruk. Roda kehidupan tentu tidak selalu diatas dan tertimpa masalah maupun musibah sehingga perlu memahami bahwa semua itu terjadi atas kehendak-Nya oleh karena itu sabar dalam menghadapi segala ujian adalah sikap yang amat mulia.

Sikap demokratis, peduli sosial, dan tawadhu merupakan *akhlakul karimah* yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi yang baik dan shaleh. Implementasi sikap demokratis sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Sahid bahwa, peserta didik dilatih untuk menerapkan sistem demokratis misalnya saat pemilihan ketua kelas hal ini bertujuan agar peserta didik menyalurkan aspirasi dan menentukan pilihannya sendiri. Selain dari itu implementasi nilai demokratis ini guru memberi peluang kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat, saran, pertanyaan, maupun usulan mereka dalam proses belajar untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran ataupun kiat-kiat yang positif yang dapat meningkatkan kreatifitas seperti mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah. Nilai demokrasi mengajarkan kepada peserta didik agar

¹⁰²Jurnia, Ibu Kantin, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang, 9 Februari 2019.

melakukan musyawarah sebelum memutuskan sesuatu sehingga peserta didik terbiasa untuk mendengar pendapat temannya yang lain dan tidak mengambil keputusan secara sepihak.¹⁰³ Sikap demokratis ini memberi pengaruh yang baik untuk merundingkan terlebih dahulu sehingga keputusan yang diperoleh bisa disetujui dan diterima oleh semua warga kelas.

Sikap tawadhu merupakan akhlak yang terpuji, melalui kisah Nabi Yusuf peserta didik diharapkan mampu mengambil hikmah yaitu sikap Nabi Yusuf yang tidak pernah menaruh sikap sombong dan angkuh terhadap saudaranya karena mendapat perlakuan istimewa dari ayah mereka. Melalui kisah Nabi Yusuf peserta didik diharapkan untuk tidak sombong terhadap prestasi yang dimiliki dan tetap rendah hati atas pencapaian yang dimiliki.

Sikap jujur dan demokrasi harus dibiasakan pada peserta didik, Ruqayyah menyatakan bahwa selain itu yang perlu dibiasakan adalah sikap peduli sosial. Peserta didik diharapkan untuk saling tolong menolong sebab sikap tersebut merupakan sikap yang terpuji. Dengan adanya kesadaran sikap peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik misalnya saja saat melihat temannya yang jatuh maka ia segera mengulurkan tangan, berbagi makan bersama, mengajari teman yang kesusahan, dan saling membantu satu sama lain saat melakukan pekerjaan yang berat. Sikap peduli sosial harus dimiliki oleh para peserta didik dan menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga mereka saling membutuhkan bukan untuk saling mengacuhkan. Sikap peduli sosial ini harus melekat dalam diri peserta didik sebab mereka berada

¹⁰³Muhammad Sahid, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 10 Mei 2018.

dalam satu kelompok yang besar yang mengharuskan terjadinya interaksi kelompok tersebut dinamakan masyarakat yang mengharuskan untuk saling peduli terhadap sesama.¹⁰⁴ Oleh karena itu beberapa sikap tersebut perlu menjadi kebiasaan dan harus dilestarikan sehingga peserta didik merasa saling bersatu. Sikap peduli sosial seperti menolong dan peduli pada kaum dhuafa sebagai implementasi dari meyakini ibadah kurban adalah perintah agama, sedekah juga termasuk bentuk peduli sosial.

3. Metode bercerita

Tercapainya suatu tujuan ditandai dengan adanya wujud nyata dari pembelajaran yang diperoleh yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam metode bercerita sering mengambil atau menceritakan tentang kisah dari para Nabi dan Rasul. Tujuan dari metode bercerita untuk memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan melalui pembelajaran agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis. Kisah terdahulu Nabi dan Rasul menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang religius sehingga peserta didik akan mampu dalam menelaah dan meresapi nilai keagamaan yang terdapat dalam kisah.

Ada banyak nilai keagamaan yang dapat diambil dari kisah para Nabi dan Rasul serta kisah orang-orang yang shaleh yang dapat membantu peserta didik dalam memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan misalnya kisah kaum Nabi Nuh yang diazab oleh Allah dengan banjir dan badai karena kedurhakaan dan menyembah berhala, kisah Nabi Musa dan Raja Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim dan

¹⁰⁴Ruqayyah, Wali Kelas I, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 10 Mei 2018.

Raja Namrud, kisah Qarun, tak lupa pula kisah Nabi Muhammad saw., dan masih banyak lagi kisah yang dapat memberi pelajaran religius kepada peserta didik.

Rasulullah adalah sosok yang memiliki banyak *akhlakul karimah* yang patut untuk diteladani beliau adalah hamba Allah yang sangat baik hati, jujur, rendah hati, bekerja keras, sabar, pandai, bertanggung jawab, dan pantang menyerah dalam menyampaikan dakwah, meskipun dilempari batu, kotoran dan lainnya namun beliau tetap bersabar.

Kisah Rasulullah sebagai *Ulul Azmi* dalam memperjuangkan Agama Allah adalah sikap pantang menyerah dalam menyebarkan agama Islam meski dicaci, dihina, bahkan diperlakukan kasar oleh kaum Qurais, sikap ini juga harus dimiliki oleh peserta didik yaitu bekerja keras dalam meraih cita-cita. Jusmin mengatakan bahwa, peserta didik tidak bisa santai untuk mendapat prestasi hal ini memerlukan kerja keras yaitu belajar. Selain ulangan harian, mid semester juga terdapat latihan individu maupun tugas mandiri yang harus dituntaskan. Peserta didik harus terus belajar khususnya membaca. Sesulit apapun tugas yang diberikan peserta didik harus mengerjakannya dengan kerja keras dengan cara bersungguh-sungguh atau peserta didik pantang menyerah sebelum berusaha.¹⁰⁵ Dari kisah yang diceritakan peserta didik mampu mengolah pikiran dan perasaan untuk bisa meneladani sikap dari kisah para nabi. Ruqayyah menuturkan bahwa, kerja keras yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya bisa dengan cara belajar pada teman sebaya ataupun bisa dengan cara pengayaan ataupun melatih secara individu di

¹⁰⁵Jusmin, Wali Kelas III, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang, 11 Mei 2018.

kantor saat jam istirahat.¹⁰⁶ Implementasi nilai sikap mandiri peserta didik senantiasa dilatih mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa bantuan dari temannya. Kemandirian ini untuk melatih peserta didik terbiasa mengerjakan soal tanpa berpangku tangan atau mengharap jawaban dari orang lain. Hal ini juga dapat melatih cara belajar anak agar fokus pada pembelajaran sehingga jika diberi tugas ataupun latihan dengan cepat ia mengerti dan menyelesaikan tugasnya. Dengan peserta didik dapat meneladani sifat-sifat Nabi dan Rasul dan mengamalkannya merupakan pembuktian dari Rukun Iman yang ketiga yaitu percaya pada Nabi dan Rasul selain itu implementasi dari Rukun Iman ke tiga guru juga menghias kelas dengan menempelkan 25 Nama nabi dan Rasul dan peserta didik diharuskan untuk menghafalnya.

Metode bercerita merupakan cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi serta pesan yang disesuaikan kondisi peserta didik. Selain itu, metode ini dapat dijadikan sebagai pembentukan kepribadian peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar. Aspek yang diperlukan dalam kejiwaan akan memberikan wadah untuk belajar dengan berbagai emosi dan perasaan yang bernilai moral.

4. Metode koreksi dan pengawasan

Pendidikan akhlak merupakan penyampaian dan pengarahan kepada peserta didik tentang hal-hal positif, dan segala sesuatu yang pantas untuk dikerjakan. Hasbi menuturkan bahwa memelihara lingkungan dan menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman dan kebersihan adalah pangkal kesehatan

¹⁰⁶Ruqayyah, Wali kelas I, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 11 Mei 2018.

dan Allah swt., sangat menyukai keindahan. Implementasi *akhlakul karimah* sikap peduli lingkungan senantiasa menjaga lingkungan agar bersih, nyaman, indah, merawat tanaman yang ada disekolah serta tidak merusak bangunan maupun alat sekolah.¹⁰⁷ Sikap peduli lingkungan adalah perbuatan yang amat mulia dengan menjaga lingkungan maka tercipta kebersihan. Dalam hal ini peduli terhadap lingkungan bukan saja memperbaiki yang sudah rusak namun memelihara agar tidak rusak adalah perbuatan yang amat baik.

Berdasarkan observasi secara langsung sikap peserta didik dalam menjaga lingkungan dengan melaksanakan piket tim *orange*. Setiap hari peserta didik yang bertugas pada hari yang ditentukan akan membersihkan halaman sekolah dan membuang sampah pada tempat pembakaran yang dipandu oleh guru yang bertanggung jawab pada hari itu, begitupun seterusnya. Sedangkan peserta didik yang tugas di kelas membersihkan dan menyapu agar kelas bersih dan membuang sampah kelas di tempat pembakaran sampah sehingga nyaman saat belajar dan menyiram tanaman yang ada di depan kelas agar tetap indah dan lestari. Penulis juga melihat adanya kesadaran yang baik terhadap lingkungan fisik sekolah seperti tidak lagi mencoret dinding dan tidak merobek poster-poster edukasi yang ditempel di dinding sekolah.

Jusmin mengutarakan bahwa, peserta didik menjalankan tugasnya membersihkan lingkungan sekolah dengan baik sebab mereka menyadari bahwa kebersihan sekolah adalah tanggung jawab bersama dan tanggung jawab adalah amanah yang harus dijalankan namun peserta didik harus selalu dipantau dalam

¹⁰⁷Hasbi, Wali kelas VI, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 28 Juli 2018.

melakukan piket tim *orange*. Adanya kesadaran peserta didik yang piket kelas melaksanakan tugasnya dengan baik, keadaan kelas sudah bersih sebelum proses pembelajaran dimulai. Mereka menyadari bahwa terlambat melaksanakan piket kelas maka menghambat dimulainya proses pembelajaran sebab jika belajar dengan kondisi kelas yang kotor maka semangat belajar akan menurun dan tidak indah dipandang.¹⁰⁸ Peduli lingkungan merupakan tindakan sosial yang dapat memberi kebaikan bagi manusia sendiri sehingga menjaga lingkungan sekolah adalah kewajiban bagi semua warga sekolah termasuk guru dan peserta didik. selain dari itu untuk menjaga ketertiban kebersihan akan lebih baik jika disertai dengan hukuman ataupun denda sehingga peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan akan jera.

5. Metode hukuman

Metode hukuman dilakukan dengan perjanjian antara guru dan peserta didik. Hukuman diberikan dengan sanksi yang sesuai dengan kesalahan, semua ini untuk mendidik peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Metode hukuman dimaksudkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik melalui pendidikan. Selain itu, untuk membangkitkan pola pikir dan menimbulkan kesadaran dalam berperilaku yang positif. Juhri mengungkapkan bahwa, metode hukuman dilakukan untuk menegur dan mengingatkan peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan kesalahan sebelumnya. Rasulullah saw., memerintahkan kepada orang tua untuk memukul anaknya jika tidak mendirikan shalat ketika telah berusia 10 tahun. Oleh sebab itu, sebagai

¹⁰⁸Jusmin, Wali Kelas III, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 25 Juli 2018.

gurupun perlu mengingatkan peserta didik untuk mendirikan shalat dan memberikan hukuman jika meninggalkan khususnya shalat duhur di sekolah. Hukuman diberikan bukan untuk membuat peserta didik menderita namun menjadikan peserta didik agar menjadi orang yang melakukan kewajiban yang diperintahkan Allah swt.¹⁰⁹ Hasbi menambahkan bahwa hukuman diberikan hendaklah bertujuan ke arah perbaikan, dan senantiasa menjadi jawaban atas suatu pelanggaran dari perbuatan peserta didik.¹¹⁰ Dengan hukuman mampu menjadikan peserta didik untuk lebih giat dan taat pada aturan terlebih lagi pada aturan agama.

Pemberian hukuman diaplikasikan sebagai jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas namun tidak menyakiti peserta didik. Tujuan pemberian hukuman agar peserta didik menyadari perbuatan yang dilakukan sebagaimana yang diungkapkan Aidil menyatakan bahwa:

“Tujuan hukuman ini dilakukan untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukan. Pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru harus tetap dalam jalinan kasih sayang, ada pemberian maaf dan harapan untuk memberikan kepercayaan, dapat menimbulkan kesadaran atau penyesalan, serta menimbulkan kesan yang baik untuk anak.”¹¹¹

Pemberian hukuman fisik kepada peserta didik sudah tidak diperbolehkan lagi karna dapat melukai fisik. Nurhaya mengatakan bahwa, saat ini tidak diperbolehkan untuk menghukum dengan pukulan karena akan menyakiti fisik peserta didik. Hukuman dapat diberikan dengan membersihkan kamar mandi, kelas, tugas atau memberikan hafalan. Apabila ada peserta didik yang berkelahi

¹⁰⁹Juhri, Wali Kelas IV, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 14 Agustus 2018.

¹¹⁰Hasbi, Wali Kelas VI, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 14 Agustus 2018.

¹¹¹Aidil, Wali Kelas VI, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppangang, 14 Agustus 2018.

dengan temannya maka guru harus menghukum apabila sudah keterlaluhan dalam mendiskriminasi teman dan menasihati untuk selalu rukun dan tidak saling mendiskriminasi, tidak saling mengejek dengan kekurangan agar tercipta kedamaian. Selain cinta damai tanggung jawab juga perbuatan yang bisa diberi sanksi misalnya tidak mengerjakan soal.¹¹² metode hukuman diberikan ketika peserta didik diingatkan tetap melanggar aturan, sehingga model ini dilakukan agar peserta didik sadar akan kesalahan yang diperbuat.

Guru diharapkan agar senantiasa mendorong peserta didik dalam menjalankan *akhlakul karimah* dengan memberi pemahaman bahwa segala amal perbuatan baik yang dilakukan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis akan memperoleh kesenangan di surga sedangkan mengerjakan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam tentu akan merasakan kepedihan di neraka sehingga peserta didik merasa takut untuk melakukan kejahatan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan pedoman agama Islam. Hal ini termasuk penanaman mempercayai rukun iman ke lima yaitu beriman pada hari akhir, yaitu percaya adanya surga dan neraka. Selain dari itu dengan penanaman nilai keagamaan beberapa masalah keagamaan yang terdapat di sekolah mampu diatasi.

Dalam dunia pendidikan ada tiga ranah populer yang menjadi pusat dalam pembentukan kepribadian peserta didik yaitu :

1. Kognitif, merupakan aspek pemahaman peserta didik sehingga aspek kognitif merupakan proses mengisi otak dengan memberikan pengetahuan yang belum diketahui oleh peserta didik sehingga menjadi tahu kemudian pada tahap

¹¹²Nurhaya, Wali Kelas III, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah 14 Agustus Juli 2018.

selanjutnya peserta didik mulai mencerna dan berpikir untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami yang telah diterimanya. Olehnya itu aspek kognitif menjadi kecerdasan dalam berpikir. Pada ranah kognitif ini lebih merangsang peserta didik untuk lebih cermat dalam memahami pembelajaran sehingga pendidik senantiasa memberikan pengajaran yang baik dan benar agar pola pikir anak bisa membedakan yang benar dan salah, serta yang baik dan jelek.

2. Afektif, merupakan aspek yang berhubungan dengan perasaan atau emosional yang melahirkan sikap seperti simpati, empati, mencintai, membenci, peduli, dan lain sebagainya. Sikap ini membentuk emosional dalam bertindak olehnya itu pemberian materi yang baik dan penanaman nilai keagamaan yang dimiliki mampu membentuk emosional. Emosional merupakan komponen yang berpengaruh dalam pelaksanaan nilai keagamaan.

3. Psikomotorik, merupakan aspek yang berkenaan dengan *action*, perbuatan, dan perilaku. Apabila disinkronkan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pengetahuan yang dimiliki kemudian menjadi sikap dan kemudian berperilaku sesuai dengan apa yang diketahui dan apa yang disikapinya.¹¹³ Agar sudut pandang peserta didik lebih terarah maka ilmu yang dimilikinya harus dilandasi dengan nilai agama yang menjadi acuan dalam bersikap dan perilaku.

Pencapaian implementasi penanaman nilai keagamaan dapat dilihat dari pengamalan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas beberapa nilai-nilai agama dapat terimplementasikan dan terdapat pula yang tidak terimplementasikan namun ditinjau dari segi pemahaman dan pengetahuan berdasarkan observasi tanggal 28

¹¹³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 222.

Agustus, ketika ditanya peserta didik mampu menjawab dan mengingat pelajaran dengan baik namun dalam mengimplementasikannya sehari-hari belum terlaksana secara maksimal misalnya pengamalan siddiq, amanah, tablig, fatanah, dan beberapa peserta didik lainnya masih berbicara jelek atau kotor terhadap teman yang lain. Adapun Standar kompetensi lulusan pada Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI nomor 165 tahun 2014 bahwa setelah menjalani proses pembelajaran lulusan Madrasah Ibtidaiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut¹¹⁴:

| MADRASAH IBTIDAIYAH | |
|----------------------------|--|
| DIMENSI | KUALIFIKASI KEMAMPUAN |
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan factual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. |

¹¹⁴Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, h. 35.

Dengan demikian pelaksanaan implementasi nilai-nilai keagamaan terlaksana cukup baik ditinjau dari segi pengetahuan dan pengamalan yang dilakukan oleh peserta didik.

D. Pendukung dan Penghambatan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Peserta Didik di MI Darul Istiqamah Leppang

Dalam menanamkan nilai keagamaan tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan, dan ada pula faktor penghambat atau problem yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai keagamaan.

1. Faktor pendukung

a. Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik metode yang efektif digunakan ialah metode pembiasaan dan keteladanan. Hal inilah yang dimiliki oleh sebagian guru yang ada di MI Darul Istiqamah sehingga menjadi faktor pendukung terwujudnya nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut. Keteladanan kepala sekolah dan beberapa guru lainnya terlihat dari pelaksanaan shalat duhur secara berjamaah di masjid. Dengan adanya keteladanan dari pihak sekolah maka murid-murid pun akan antusias dalam shalat berjamaah di masjid dan mengamalkan nilai-nilai agama yang telah dipelajarinya.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud oleh peneliti ialah adanya masjid yang digunakan oleh peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah sebagai tempat ibadah, hal ini tentu sangat membantu dalam mengimplementasikan nilai-

nilai keagamaan khususnya nilai akidah. Dengan adanya masjid peserta didik diharapkan mampu membiasakan melaksanakan shalat fardu dan membiasakannya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

c. Kerjasama yang baik dari semua pihak

Dalam pengimplementasian nilai-nilai keagamaan pada peserta didik tidak terlepas dari adanya kerjasama yang baik antara semua pihak sekolah baik guru maupun peserta didik sebagaimana Hasbi mengungkapkan bahwa

faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan adalah dengan adanya dukungan penuh kepala sekolah dan guru serta peserta didik yang mulai memiliki kesadaran untuk mentaati segala peraturan dan demi terciptanya manusia yang berbudi pekerti. Dengan demikian faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.¹¹⁵

2. Faktor penghambat

a. Masalah yang berkaitan dengan peserta didik

Peserta didik tentu memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan emosional yang berubah-ubah sehingga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan guru harus mampu menguasai dan memahami karakteristik setiap peserta didik. dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan tentunya guru harus memantau dan mengawasi sebab pola pikir anak belum sepenuhnya mampu memahami karena kondisi yang masih labil dapat menyebabkan melakukan perbuatan yang dianggapnya benar. Selain dari itu ada peserta didik pada tahap umur 6 sampai 12 tahun merupakan tahap operasional konkrit sehingga dalam memahami sesuatu harus dengan bentuk nyata.

¹¹⁵Hasbi, Wali kelas VI, *Wawancara*, MI Darul Istiqamah Leppangang, 6 Agustus 2018.

b. Masalah yang berkaitan dengan pendidik

Guru merupakan oknum yang memberi pembelajaran, menanamkan nilai keagamaan, memotifasi, dan menjadi teladan bagi peserta didiknya, namun tidak dipungkiri bahwa guru juga manusia biasa yang terkadang melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja misalnya saja makan sambil jalan dan kurangnya pengawasan bagi peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebab dalam lingkungan anak akan bergaul dengan teman sebayanya maupun dengan yang lebih mudah ataupun yang lebih tua darinya, dari pergaulan ini anak mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jika lingkungan itu baik maka kepribadian anak pun akan terbawa baik jika lingkungan itu buruk maka terbentuk pula pribadi yang buruk sehingga tanpa adanya iman dalam diri anak akan mudah terjerumus dengan pergaulan-pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Latar belakang religi keluarga peserta didik

Latar belakang keluarga pendidik menjadi salah satu penentu anak dalam mencapai ataupun mengerjakan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik yang biasanya dari keluarga yang taat beribadah akan melahirkan generasi yang taat pula pada agama sebab sejak kecil orang tua mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, selain itu keluarga merupakan pendidik pertama dalam

memberikan pembelajaran, namun kondisi ini tidak berlaku secara umum sebab manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk berubah dari keburukan kepada kebaikan.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Penanaman Nilai-nilai Keagamaan (akidah, syariah, dan akhlak) pada Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu telah dilakukan melalui tiga aspek penting yakni kognitif untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, afektif yang muncul dari perasaan dan emosional sehingga melahirkan sikap, dan psikomotorik untuk menunjukkan keterampilan peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan diberikan dengan mengajarkan akidah untuk memberi keyakinan kepada peserta didik akan adanya Allah swt., meyakini segala keagungan-Nya. Mempercayai adanya Allah swt., dengan mengajarkan peserta didik untuk meyakini rukun iman yang enam, serta rukun Islam yang lima. Dengan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan Allah. Mengajarkan nilai-nilai syariah sebagai peraturan agama yang ditetapkan oleh al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Oleh karena itu, syariah mencakup pokok agama yakni ajaran yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya. Syariah juga mencakup *akhlakul*

karimah yakni cara seseorang mendidik dirinya maupun keluarganya, dasar-dasar hidup kemasyarakatan, dan jalan menuju cita-cita tujuan hidup. Disamping itu syariah juga mencakup hukum-hukum Allah bagi tiap-tiap perbuatan manusia yakni, halal, haram, wajib, makruh, sunnah, dan mubah. Akhlak merupakan bentuk wujud dari perbuatan, perilaku, dan budi pekerti yang memiliki hubungan baik kepada Allah begitupun dengan sesama manusia. *Akhlakul karimah* yang diterapkan di madrasah meliputi jujur, disiplin, kerja keras, demokratis, peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, rendah hati, lemah lembut, demokratis, sopan santun, dan sabar.

2. Metode implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Darul Istiqamah Leppangang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dilakukan dengan upaya menerapkan metode keteladanan yang bertujuan agar peserta didik meniru tindakan yang dilakukan oleh guru. Guru menjadi teladan atau contoh yang akan diikuti oleh peserta didik dalam membentuk kepribadian. Metode pembiasaan dilakukan untuk menggali segala potensi yang dimiliki peserta didik yang memerlukan peran dominan dari guru dan orang tua. Metode bercerita dilakukan untuk memotivasi peserta didik dalam mengamalkan nilai agama yang diambil dari kisah para Nabi dan Rasul dengan berbagai emosi dan perasaan yang bernilai moral. Metode koreksi dan pengawasan dilakukan supaya peserta didik dapat melakukan tugas belajarnya dengan baik, melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, dan metode hukuman dilakukan untuk memberikan pembelajaran agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman diberikan bukan untuk

menyakiti atau membuat peserta didik dendam melainkan untuk memberi pelajaran supaya menjadi peserta didik yang lebih baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sesuai dengan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh. Faktor pendukung yakni adanya keteladanan kepala madrasah dan guru, sarana dan prasarana, serta adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Sedangkan faktor penghambat yaitu peserta didik dengan berbagai kepribadian, karakter, watak, serta akhlak. Selain itu guru atau pendidik, lingkungan masyarakat, dan latar belakang keagamaan dari keluarga atau orang tua peserta didik.

B. *Implikasi Penelitian*

Penelitian ini berimplikasi terhadap implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik agar memiliki akhlak karimah. Sehubungan dengan itu penulis mengajukan saran sebagai berikut;

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah hendaknya lebih ditingkatkan lagi penerapannya agar mampu meningkatkan dan mengembangkan pribadi yang islami. Disamping itu pendidik harus senantiasa berkreasi dan berinovasi dalam menanamkan nilai agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat merespon materi ajar dan dapat mengaplikasikan nilai agama sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

2. Penanaman nilai-nilai agama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang sudah dilakukan berdasarkan kurikulum dan standar kompetensi pada setiap mata pelajaran dengan menerapkan beberapa metode dalam menanamkan nilai agama seperti metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, koreksi dan pengawasan serta metode hukuman. Namun dalam hal ini penanaman nilai-nilai agama guru perlu memperhatikan secara serius dengan mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah agar peserta didik dapat mengetahui sehingga tidak mudah terpengaruh dengan paham-paham yang dapat menyesatkan, selain itu guru juga memperketat metode yang diterapkan agar peserta didik senantiasa memiliki perilaku terpuji.

3. Hendaknya semua pihak sekolah dan komite sekolah senantiasa mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai agama khususnya orang tua murid untuk membimbing anaknya agar tidak menyerahkan sepenuhnya penanaman nilai agama kepada guru karena orang tua merupakan komponen utama dalam pemberian nilai-nilai agama.

DOKUMENTASI



Upaya dalam memberi nasehat dan mendisplinkan peserta didik



Suasana sekolah saat buka puasa bersama peserta didik dan guru





wawancara bersama Jusmin, wali kelas III



wawancara dengan Muhammad Sahid Kepala Sekolah MI Darul Istiqamah Leppangang



wawancara dengan Hasbi, wali kelas VI di MI Darul Istiqamah Leppangang



wawancara dengan Ruqayyah, wali kelas I, MI Darul Istiqamah Leppangang



Peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana upaya anda menanamkan akidah kepada murid ?
2. Apa yang anda harapkan terhadap murid mengenai nilai-nilai agama ?
3. Menurut anda akhlak apa saja yang harus dimiliki oleh seorang murid ?
4. Bagaimana implementasi nilai akidah di MI Darul Istiqamah Leppangang ?
5. Bagaimana nilai kerja keras murid di MI Darul Istiqamah Leppangang ?
6. Menurut anda perlukah sebuah metode untuk membantu seorang murid agar memiliki nilai-nilai agama pada dirinya ?
7. Tujuan apa yang ingin dicapai oleh guru PAI maupun MI Darul Istiqamah Leppangang dalam menanamkan nilai-nilai agama ?
8. Bentuk kegiatan apa saja yang telah diterapkan di sekolah untuk memberikan spirit nilai-nilai agama pada murid ?
9. Apa saja bentuk implementasi nilai-nilai akhlakul karimah yang telah dilaksanakan oleh peserta didik ?
10. Bagaimana cara anda agar murid mengimplementasikan akhlakul karimah ?
11. Apa tujuan sekolah menerapkan shalat duhur berjamaah di sekolah ?
12. Apa saja bentuk penerapan murid dalam mengimpleentasikan nilai akhlakul karimah ?
13. Menurut anda apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai keagamaan ?
14. Bagaimana cara anda untuk membiasakan murid berakhlakul karimah ?

PEDOMAN OBSERVASI

| No | Aspek yang diamati | Keterangan |
|----|---|--|
| 1. | Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik | <ul style="list-style-type: none">a. Akidah: dengan menghafalkan Rukun Iman dan Rukun Islamb. Syariah: mendirikan shalat dan puasa ramadhanc. Akhlak: sikap jujur, sabar, disiplin, rendah hati, kerja keras, lemah lembut, dll. |
| 2. | Model Implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik | <ul style="list-style-type: none">a. Model keteladananb. Model pembiasaanc. Model berceritad. Model koreksi dan pengawasane. Model hukuman |
| 3. | Faktor penghambat dan pendukung nilai-nilai keagamaan meliputi akidah, syariah, akhlak. | <ul style="list-style-type: none">a. Kepala Sekolahb. Guruc. Peserta Didikd. Sarana dan Prasarana |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU
MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ISTIQAMAH LEPPANGANG
KEC. PONRANG SELATAN KAB. LUWU

Alamat: Desa Lampuara kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, Kode Pos: 91999

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: MI.21.08/020/PP.01.1/073/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MI Darul Istiqamah Leppangang Kec.

Ponrang Selatan Kab. Luwu menerangkan bahwa:

Nama : Ni'mah
Tempat Tanggal Lahir : Leppangang, 15 Januari 1994
Nim : 16.19.2.01.0014
Jurusan/Jenjang : Pendidikan Agama Islam/Magister
Alamat : Leppangang

Benar telah melakukan penelitian di MI Darul Istiqamah Leppangang sehubungan dengan penyusunan tesis dengan judul "PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA BIDANG STUDI PAI DI MI DARUL ISTIQAMAH LEPPANGANG"

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Lampuara, 10 Agustus 2018

Kepala MI Darul Istiqamah Leppangang



Muhammad Sahid, S.Pd.I